

SKRIPSI

**MAKNA VERBAL DAN NONVERBAL DALAM
“RITUAL MAGGIRI PADA BISSU” DI KABUPATEN BONE**

OLEH:

DIAN EKAWATI MAJID

E021171006



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

**MAKNA VERBAL DAN NONVERBAL DALAM “RITUAL
MAGGIRI PADA BISSU” DI KABUPATEN BONE**

OLEH:

DIAN EKAWATI MAJID

E021171006

*Skripsi Sebagai Salah satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

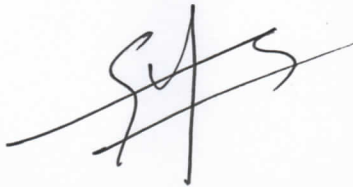
Judul Skripsi : Makna Verbal dan Nonverbal dalam Ritual Maggiri
Pada Bissu di Kabupaten Bone
Nama Mahasiswa : Dian Ekawati Majid
Nomor Pokok : E021171006

Makassar, 1 Juli 2021

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Abdul Gafar, M.Si
NIP. 195701171985031003



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si
NIP. 1961071619877021001

Mengetahui

**Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 1964100219900210001

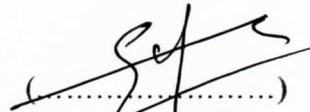
HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI

Telah Diterima Oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relation. Pada Hari Jumat, Tanggal Sembilan Juli Dua Ribu Dua Puluh Satu.

Makassar, 10 Juli 2021

TIM EVALUASI

Ketua : Drs. Abdul Gafar, M.Si



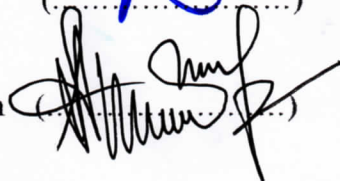
Sekretaris : Dr. H. Muhammad Farid, M.Si



Anggota : 1. Dr. Sudirman Karnay, M.Si



2. Siti Murniati Muhtar, S.Sos, M.I.Kom



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Ekawati Majid

Nim : E021171006

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

MAKNA VERBAL DAN NONVERBAL DALAM "RITUAL MAGGIRI PADA BISSU" DI KABUPATEN BONE

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Juni 2021

Menyatakan

Dian Ekawati Majid

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, yang Maha Quadrat dan yang telah menentukan segala sesuatu berada padanya. Puji syukur tercurah atas seluruh limpahan rahmat, hidayah dan kesehatan sehigga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai pemenuhan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk menempuh gelar sarjana di Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang selalu istiqomah dalam memegang teguh ajarannya.

Penulis tak henti-hentinya mengucapkan rasa syukur dan sangat berterima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Abd Majid Amin S,E dan Sudarni atas segala pengorbanan, cinta kasih, materi, petuah-petuah dan doa-doa yang tidak pernah putus sehingga membawa penulis pada tahapan selesainya skripsi ini. Kepada saudara penulis, Muhammad Farhan Majid dan Naysila Altafunnisa Majid, terima kasih atas doa dan dukungannya. Semoga kita selalu dalam naungan kasih dan cinta-Nya.

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Abdul Gafar, M.Si selaku pembimbing satu dan juga selaku penasehat akademik penulis yang sangat baik telah memberikan arahan dari

dimulainya tulisan ini hingga selesai. Terima kasih atas waktu, ilmu serta kebaikannya.

2. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku pembimbing kedua. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dan mengarahkan penulis agar skripsi ini bisa lebih baik.
3. Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin dan bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris departemen Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas segala motivasi, dukungan dan kebaikannya.
4. Seluruh dosen dan staf Departemen Ilmu Komunikasi. Senang sekali bisa belajar banyak hal dari bapak dan ibu, terima kasih atas semua ilmu dan kelancaran proses administrasi yang diberikan oleh penulis.
5. Keluarga besar Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik) yang telah memberikan wadah belajar serta memberikan penulis pengalaman yang sangat berharga.
6. Magfira Islami, Popy Amba, Sasa Astrina, Audrey Yolanda, Gabstel Montolalu, Dwi Indriandini. Sahabat tercantik penulis yang selalu bisa diandalkan sejak jadi mahasiswa baru hingga mahasiswa akhir. Terima kasih telah memberikan motivasi dan senantiasa menemani penulis dalam suka dan duka.
7. Musdalifah Syam dan Rini Damayanti, sahabat terkasih terima kasih perhatian, pengertian, canda tawa serta support system yang diberikan kepada penulis dengan segala keanehan dan kehaluannya, yang selalu

merangkul dan menguatkan ketika penulis lagi down. Semoga senantiasa diberi kebahagiaan dan sehat selalu.

8. Sahabat Candy terima kasih selalu memberi kebahagiaan kepada penulis sejak duduk dibangu SMP hingga sekarang. Tesya Anggriani, Mardiana Anwar, Hadrina, Selvianti. Sehat selalu.
9. Andi Iqriani terima kasih selalu mengingatkan serta bersedia mendengarkan segala keluh kesah penulis selama ini, Nursyakila, Arniati, Masnirwana, Nurfadilla terima kasih atas supportnya. Serta teman-teman Dubidu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih dan ditunggu undangan nikahan selanjutnya,
10. Teman-teman dan kakak-kakak di UKM Seni Tari Fisip Unhas (SODEC) yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang luar biasa, terima kasih kenangannya. Terkhusus Astry Ash, Putri Aulia, Yuni Khaerunnisa, Fira Ulfah, Mardiah, Fika Dwia sehat dan bahagia selalu.
11. Para informan penelitian penulis, Puang Matowa Bissu, Abdi Mahesa selaku budayawan yang senantiasa membantu penulis. Bapak Andi Yushand selaku staf kebudayaan Kabupaten Bone, terima kasih telah menerima begitu baik dan ramah.
12. Serta rekan-rekan lain yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu. Semoga kita senantiasa dalam lindungan Allah.

Melalui skripsi ini, semoga bisa menambah ilmu pengetahuan kita khususnya dalam hal Ilmu Komunikasi. Penulis pun menyadari, masih terdapat kekurangan di dalamnya, oleh karena itu penulis mohon maaf dan semoga penelitian selanjutnya bisa melengkapi skripsi ini.

Makassar, 28 Juni 2021

Dian Ekawati Majid

ABSTRAK

Dian Ekawati Majid. Makna Verbal dan Nonverbal dalam “Ritual Maggiri pada Bissu” di Kabupaten Bone. (Dibimbing oleh Abd Gafar dan H. Muhammad Farid).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan pesan verbal dalam nyanyian doa yang terkandung pada ritual tarian *Maggiri*. (2) Untuk menganalisis makna pesan simbolik nonverbal dalam prosesi ritual tarian *Maggiri*.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna verbal pada *Ritual Maggiri* berupa nyanyian doa (*memmang*) yang mengandung pesan-pesan, permohonan ijin, permohonan berkah serta doa keselamatan kepada dewata *sewwa'e*. Atraksi *Maggiri* menyiratkan berbagai makna nonverbal dari penggunaan simbol dengan komponen-komponen yang terdiri dari baju bodo, keris dan alusu. Atraksi *Ritual Maggiri* ini dilatarbelakangi oleh keyakinan *Bissu* tentang adanya ilham yang akan diberikan dewata, dan terhidar dari bahaya (tulak bala).

Kata kunci: Komunikasi antarbudaya, Makna Verbal dan Nonverbal, Ritual *Maggiri*, *Bissu*, Kabupaten Bone.

ABSTRACT

Dian Ekawati Majid. Verbal and Nonverbal Meanings in the "Maggiri Ritual of Bissu" in Bone Regency. (Supervised by Abd Gafar and H. Muhammad Farid).

The aims of this study are: (1) To describe the verbal message in the prayer song contained in the Maggiri dance ritual. (2) To analyze the meaning of nonverbal symbolic messages in the ritual procession of the Maggiri dance.

This research was conducted in Bone Regency, South Sulawesi. This study uses descriptive qualitative research methods. Informants were determined using a purposive technique. Data collection techniques using the method of observation and in-depth interviews.

The results of this study reveal that the verbal meaning of the Maggiri Ritual is in the form of a prayer song (*memmang*) which contains messages, requests for permission, requests for blessings and prayers of safety to the gods *sewwa'e*. The Maggiri attraction implies various nonverbal meanings from the use of symbols with components consisting of *bodo* clothes, *keris* and *alusu*. This Maggiri Ritual attraction is motivated by Bissu's belief about the existence of inspiration that will be given by the gods, and avoiding danger (*tulak bala*).

Keywords: Intercultural Communication, Verbal and Nonverbal Meaning, Maggiri Ritual, Bissu, Bone Regency.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Kerangka Konseptual	10
E. Definisi Operasional.....	16
F. Metode Penelitian.....	17
G. Teknik Analisis Data	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Konsep Komunikasi	23
B. Komunikasi Dalam Kebudayaan.....	35

C. Teori Interaksionisme Simbolik.....	38
D. Studi Etnografi.....	41
BAB III GAMBARAN UMUM.....	47
A. Sejarah Kabupaten Bone	47
B. Letak Geografis.....	55
C. Letak Demografis.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Hasil Penelitian	66
B. Tradisi Pertunjukan Ritual Maggiri.....	70
C. Makna Verbal Dalam Nyanyia Doa Ritual Maggiri	81
D. Makna Nonverbal Dalam Ritual Maggiri.....	83
E. Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual.....	15
Gambar 1.2 Komponen dalam Analisis Interaksi Miles dan Huberman	21

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Bissu Bone dan Bissu Pangkep	7
Tebel 4.1 Daftar Informan.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara kekayaan khasanah budaya Bugis yang kajiannya belum banyak ditampilkan adalah *bissu*. Padahal, keberhasilan komunitas *bissu* melintas titian waktu yang penuh dengan peristiwa yang mengguncangkan eksistensi mereka, suatu hal yang luar biasa. Peristiwa demi peristiwa telah dialami oleh komunitas *bissu*, namun tidak menjadikan mereka musnah secara keseluruhan, tetapi justru menjadikan mereka memiliki keahlian beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat (Lathief, 2004). *Bissu* dalam Bahasa Bugis diartikan sebagai orang suci, yang berakar dari kata *bessi* atau suci.

Para *bissu* menganggap diri mereka lebih suci dan harkatnya lebih tinggi dari calabai-calabai biasa lainnya. Penampilan dan sifatnya yang membedakan derajat mereka dalam masyarakat. Para *bissu* disegani karena kesaktian dan fungsinya dalam setiap upacara ritual atau upacara adat.

Bissu yang dianggap sebagai pendeta agama bugis kuno pra-Islam, salah satu bentuk keunikan dan ketertarikan dalam melihat interaksi *bissu* dalam melakukan upacara keagamaan “*maggiri*”. Berdasarkan sejarah perkembangannya *bissu* ini memiliki peran yang besar sejak awal pembentukan masyarakat Bugis bahkan dipercaya sezaman dengan kelahiran etnis Bugis (Bahfiarti, 2011)

Mengidentifikasi diri mereka (*Bissu*) sebagai seorang Islam, tidak sertamerta meninggalkan ajaran atau ritual yang telah dilakukan secara turun-temurun. Mereka justru membentuk kebudayaan baru, yang merupakan perpaduan Islam dan kebudayaan lokal (Sabara, 2018). Pusaka, upacara, tari-tarian, sangat berkaitan erat dengan kehidupan *Bissu*. Ketiganya memiliki arti penting dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Ketiganya merupakan peninggalan leluhur yang pantas untuk dijaga kelestariannya.

Ritual Maggiri dikenal sebagai tari yang mempertontonkan kekebalan tubuh *Bissu*. Tari *Maggiri* adalah tarian yang penuh dengan nilai estetika dan sarat muatan spiritual. Masyarakat setempat menganggap tari *Maggiri* sebagai tari pengagungan terhadap dewata. Dimana dalam tarian itu *Bissu* menyanyikan doa dan ekspresi syukur kepada dewata.

Sebagai penanda dimulainya tarian *Maggiri*, gendang akan ditabuh. Tabuhan pembuka, hanya pelan-pelan. Tabuhan gendang yang pelan ini disebut *Bali' Sumange*. *Bissu* akan menari mengikuti irama gendangnya. Semakin lama, gendang akan ditabuh lebih kencang dan lebih cepat. Tabuhan ini disebut *Tete' Sompe*. Perlahan-lahan, tabuhan gendang akan terus meningkat, mulai dari pukulan *lempe-lempe*, *losa-losa*, *sala kanjara*, *na kanjara* sampai *U kanjara*. Tarian *Bissu* mengikuti irama tabuhan gendang. Ketika tabuhan masuk pada irama *sala kanjara*, para *bissu* akan memulai menunjukkan atraksinya. Keris yang diselipkan dipinggangnya dicabut. Keris yang panjangnya sekitar

30 cm sampai 40 cm lalu sembari menghentakkan kaki ke panggung, bissu menusukkan kerisnya ke leher.

Atraksi menusuk keris ini membuat para penonton merinding. Mereka seolah ketakutan melihat atraksi menusukkan keris ke leher. Akan tetapi, pada *Bissu* tidak terjadi apa-apa. Kulit *Bissu* tidak terkelupas atau luka sedikit pun (Indarwati, 2019). *Maggiri* menggambarkan pengorbanan yang dilakukan dengan jalan melukai diri. Tapi, seperti yang sudah dikatakan di atas, tak ada luka. Sebab, para *Bissu* sudah kerasukan dan menjadi kebal. Inilah cara mereka mengalahkan dunia roh yang kadang datang dengan niat buruk untuk mengganggu manusia.

Perjalanan tari *Maggiri* sangat dinamis. Tari *Maggiri* banyak mendapatkan celaan, hujatan dan cercaan dari masyarakat. Mereka menganggap tarian *Maggiri* adalah tarian yang mengundang kemusyrikan. Celaan ini banyak datang dari agamawan. Agamawan menganggap, tarian *Maggiri* sebagai bentuk khurafat dan pemujaan terhadap setan.

Tidak jarang orang berpandangan, tarian *Maggiri* hanya sebagai tipuan *Bissu* untuk mendapatkan uang dari penonton. Orang menganggap, keris yang digunakan hanyalah keris palsu yang tidak membahayakan tubuh *Bissu*. Ketika ada orang yang mencelanya, *Bissu* akan menunjukkan keaslian keris dan mempertontonkan tari *Maggiri* di depan publik. Para *Bissu* ingin membuktikan bahwa tari *Maggiri* adalah tarian leluhur *Bissu* yang memiliki nilai sakral dan

spiritual. Namun sebagian kecil masyarakat juga percaya bahwa jika *Bissu* masih menjalankan perannya dalam pelaksanaan upacara adat, maka pengharapan masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik tidak akan sirna.

Ketika terjadi pemberontakan DI/TII dan Operasi Toba, tarian *Maggiri* menjadi sangat jarang dipentaskan *Bissu*. Tarian *Maggiri* dianggap sesat dan para *Bissu* adalah ateis. Mereka mempertontonkan tarian setan. Kondisi ini diperparah dengan sikap pemerintah yang juga melarang tarian *Maggiri* (Darmapoetra, 2014). Pada masa kini, kepedulian pemerintah terhadap tarian *Maggiri* hanya sebatas kesenian semata. Mereka tidak memandang persepsi dan keyakinan *Bissu* yang menganggap tarian *Maggiri* bermuatan spiritual. Pemerintah tidak memperhatikan bahwa tarian *Maggiri* bagi *bissu* adalah tarian persembahan dan permohonan doa bagi dewata.

Dalam kepercayaan *Bissu*, ketika *Maggiri* dipentaskan atau dipertunjukkan hanya sebatas kesenian murni, akan mengurangi nilai kesakralan. *Maggiri* akan kehilangan nilai spiritualnya. Bahkan *Maggiri* yang diniatkan sebagai seni, akan mendatangkan bala (musibah) bagi *Bissu* sendiri.

Ritual Maggiri yang terhimpun dalam sebuah pertunjukan adalah susunan simbol atau kesatuan simbol, jika seseorang menyaksikannya dan menimbulkan pemikiran tertentu tentang hal ini, maka itu disebut proses simbolis. Proses simbolis berarti kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain dari pada pengalaman sehari-hari. Pesan dari simbol tersebut pada dasarnya terbagi atas dua, yaitu verbal dan nonverbal.

Simbol verbal dengan cara tertulis atau lisan dan nonverbal dengan bahasa tubuh.

Dalam rangkaian ritual yang mengiringi proses pertunjukan tarian *Maggiri* ini, tersirat pesan-pesan khusus yang ingin disampaikan. Dari keseluruhan ritual pertunjukan terdapat pesan utama yang ingin disampaikan dalam pelaksanaan ritual, yaitu manusia dan besi (keris) dapat menyatu. Artinya, saat manusia dan besi menyatu maka besi tidak dapat melukai atau mencelakai manusia yang menggunakannya. Dalam hal ini, terlihat adanya harmonisasi alam, dimana manusia dan logam (besi) menyatu.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkhususnya dari kaca mata komunikasi dan berfokus pada pesan verbal dan nonverbal pada *Ritual Maggiri* yang menampilkan aksi menusuk keris pada tubuhnya.

Untuk menjaga keberadaan dan melestarikan pertunjukan *Ritual Maggiri* maka diperlukan sumber tertulis dan riset khusus untuk mengetahui lebih dalam tentang makna pesan verbal dan nonverbal yang terkandung dalam prosesi pertunjukan *Ritual Maggiri*.

Penulis melakukan penelitian di Kabupaten Bone dikarenakan, secara historis para *Bissu* Segeri mengakui keberadaan komunitas dan ritual mereka bersumber dari Bone. Pada masa kerajaan, wilayah Palili yaitu kerajaan-kerajaan kecil tunduk di bawah pemerintah Raja Bone. Sampai sekarangpun *Bissu* masih diakui keberadaannya di Kabupaten Bone.

Namun terdapat beberapa perbedaan di dua komunitas tersebut. Perbedaan yang menyolok adalah jumlah, personil, struktur, peran, busana dan tarinya, serta perbedaan istilah. Jumlah *Bissu* di Bone terdiri dari 40 orang yang disebut *Bissu pettapulo*, walau tidak semua *Bissu* tersebut menari saat ada upacara. Jumlah sebanyak itu tidak diharuskan di Sigeri. Di Sigeri para *Bissu* memegang peran utama dalam pelaksanaan upacara *mappalili*, upacara turun ke sawah yang di laksanakan setiap tahun, sedangkan di Bone *Bissu* tidak lagi berperan dalam upacara semacam itu. Berikut adalah tabel perbedaan antara *Bissu* Bone dan *Bissu* Sigeri.

Tabel 1.1
Perbedaan Bissu Bone dan Bissu Pangkep

No	Bissu Sigeri	Bissu Bone
1.	Jumlah <i>Bissu</i> 40 orang (<i>Bissu patappaluoe</i>)	Jumlah <i>Bissu</i> 40 orang (<i>Bissu patappuloe</i>) namun pada upacara tidak semuanya turun menari.
2.	Umumnya terdiri dari <i>calabai</i>	Terdiri dari <i>calabai</i> dan <i>Bissu</i> wanita (<i>core-core</i>)
3.	Klasifikasi <i>Bissu tanre</i> didasarkan pada hirarki tingkat pengetahuannya	Klasifikasi <i>Bissu tanre</i> didasarkan pada hirarki organisasi <i>bissu</i> . <i>Bissu tanre</i> terdiri dari : (1) <i>puang matowa</i> , (2) <i>puang lolo</i> , (3) <i>inang bissu</i> , (4) <i>kuneng lolo</i> , (5) <i>bissu lolo</i> .
4.	<i>Bissu poncok</i> terdiri dari 6 orang <i>Bissu</i> . Muncul saat: pesta kerajaan, melepas nazar, <i>mappalili</i> atau saat pesta ke lapangan Jota.	<i>Bissu poncok</i> atau <i>Bissu core-core</i> . Muncul saat upacara-upacara <i>mallangi arajang</i> , <i>maccera arajang</i> , dan <i>matoana arajang</i> .
5.	Berperan saat <i>mappalili</i>	Tidak
6.	Pakaian <i>Bissu</i>	Di luar <i>lalebata</i> : pakaian sanro (dukun) atau aneka warna pakaian. Dalam <i>lalebata</i> : waju bodo
7.	Penggunaan peralatan dalam upacara disesuaikan dengan derajat kebangsawan pelaksana hajatan, tetapi jumlah maksimalnya hanya 9 buah.	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan pelatan dalam upacara disesuaikan dengan derajat kebangsawan pelaksana hajatan. - Peralatan bangsawan tinggi : dua kasera (2x9). - Peralatan bangsawan palili : dua katuju (2x7).
.	Tarian selalu diakhiri dengan <i>Maggiri</i> .	Tarian selalu diakhiri dengan <i>Maggiri</i> .

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian oleh (Khaedir, 2018) meneliti tentang makna ritual *Mappalili* oleh komunitas *Bissu* Bugis di Pangkep. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui prosesi ritual *Mappalili* yang dilakukan oleh komunitas *Bissu* yang mempunyai beberapa ritual di dalamnya, salah satunya ritual *Maggiri*. Yang tercermin pada saat ritual *Maggiri* berlangsung ada pada kepercayaan terhadap leluhur mereka, karena pada saat *Maggiri* dipentaskan mereka percaya bahwa mereka dilindungi oleh para leluhur, sehingga mereka menjadi kebal akan senjata tajam. Ini membuktikan bahwa mantra-mantra dan sesajen yang diberikan diterima dengan baik oleh dewata atau leluhur.

(Indriani, 2016) dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap eksistensi *Bissu* di kabupaten Pangkep. Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat terhadap keberadaan *Bissu* memiliki perbedaan antara masyarakat satu dengan lainnya. Sebagian kecil masyarakat mengakui kegiatan yang dilakukan *Bissu* ini menyimpang bagi agama karena memuja benda pusaka arajang dan berkomunikasi dengan roh dewata. Sebagian masyarakat lainnya memang percaya jika dilihat dari kacamata budaya bahwa keberadaan *Bissu* dan peranannya dalam budaya ini tidaklah menyimpang dari agama dan tetap menjalankan dan mempertahankan karena menganggap bahwa ini adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan.

Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian skripsi dengan judul,

**“Makna Verbal dan Non Verbal dalam Ritual Maggiri
pada Bissu di Kabupaten Bone”**

B. Rumusan Masalah

Munculnya tradisi *Ritual Maggiri* pada *bissu* sebagai hasil atau wujud kebudayaan suku Bugis Bone dan tidak semata-mata dibuat begitu saja. Tradisi ini dilakukan para *Bissu* sebagai perantara antara manusia dan dewata. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna pesan verbal dalam nyanyian doa yang terkandung pada ritual tarian *Maggiri* ?
2. Bagaimana interpretasi makna pesan nonverbal yang terkandung dalam prosesi ritual tarian *Maggiri* ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan pesan verbal dalam nyanyian doa yang terkandung pada ritual tarian *Maggiri*.
 - b. Untuk menganalisis makna pesan simbolik nonverbal dalam prosesi ritual tarian *Maggiri*.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- Hasil penelitian dapat menjadi hasil kajian komunikasi untuk kajian etnografi komunikasi.
- Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- Sebagai upaya memotivasi masyarakat dalam menumbuhkan semangat belajar dan mencintai seni pertunjukkan hasil budayanya sendiri.

b. Secara Praktis

- Sebagai syarat penyelesaian jenjang sarjana di Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

Manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam hal berkomunikasi, yaitu kemampuannya menciptakan bahasa simbolik. Setiap orang butuh untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain, kebutuhan ini dipenuhi oleh melalui saling pertukaran pesan yang dapat menjembatani individu-individu yang terisolir. Guna memenuhi kebutuhan untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya, maka digunakanlah bahasa dalam komunikasi manusia, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Sebagai bentuk pesan yang digunakan oleh manusia, keduanya (bahasa verbal dan nonverbal) menggunakan sistem lambang atau

simbol. Seperti yang diungkapkan oleh L.E. Sarbaugh dalam (Erawati, 2018) definisinya : *Communication is the process of using sign and Symbols which elicit meaning in another person or person.* Komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi verbal dan nonverbal selalu bersinggungan dan berhubungan sebab keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi. Komunikasi nonverbal mampu menyempurnakan komunikasi verbal dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi sebagaimana komunikasi nonverbal sendiri jauh lebih dahulu ada jika dibandingkan dengan komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal lahir jauh sebelum manusia mengenal bahasa, seperti yang kita tahu bahwa komunikasi verbal sendiri menggunakan bahasa sebagai elemen utamanya dan pada dasarnya komunikasi nonverbal yang terjadi dapat menciptakan sebuah kebudayaan dalam masyarakat. Komunikasi verbal akan menciptakan bahasa yang merupakan bagian dari budaya sedangkan komunikasi nonverbal juga akan menciptakan budaya.

Suatu budaya khususnya tradisi pertunjukan ritual *Maggiri* yang merupakan sarana bagi masyarakatnya dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Pesan verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa sedangkan pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Lary A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2014), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan

(kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Pesan komunikasi dalam kebudayaan memiliki keterkaitan yang sulit untuk dipisahkan. (Fransisco Budi, 1992) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan jaringan-jaringan makna yang dimaksud oleh Geerts disini adalah sistem-sistem yang saling terkait dengan tanda-tanda yang ditafsirkan (simbol-simbol). Komunikasi akan berjalan lebih efektif apabila terjadi kesamaan makna antara komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Pemaknaan pesan dalam penelitian ini dimaksudnya adalah bagaimana masyarakat dapat mengerti maksud dan tujuan dari pesan yang ada melalui simbol-simbol pada tradisi, karena hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol, maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol atau lambang. Salah satunya yang kita kenal dengan semiologi.

Simbol dan makna merupakan unsur yang penting dalam komunikasi, simbol merupakan suatu bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Simbol merupakan kata atau suatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang terkait dengan penasiran pemakai, kaidah pemakaian sesuatu dengan jenis wacananya, kreasi memberikan makna sesuai dengan intens pemakainya (Sobur, 2003).

(Deddy Mulyana, 1990) “Prestasi-prestasi manusia bergantung pada penggunaan simbol-simbol”. Proses dengan mana manusia secara arbitrer menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya bisa disebut proses simbolik. Kapanpun dua atau lebih manusia dapat berkomunikasi satu sama lain, mereka dapat berdasarkan persetujuan bersama, menjadikan sesuatu sebagai mewakili sesuatu lainnya.

Berbicara tentang simbol, sudah tentu terdapat makna dibalik pesan yang diisyaratkan oleh simbol-simbol itu sendiri. “semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol” kata James P. Spradley. “makna hanya dapat disimpan di dalam simbol”, ujar Clifford Greert (Sobur, 2003). Pemaknaan sendiri erat kaitannya dengan apa yang dinamakan persepsi.

Proses dalam sebuah tradisi pertunjukan *Ritual Maggiri* yang sarat akan makna pesan simbolik sulit dipahami oleh masyarakat di luar suku Bugis Bone. Makna tersebut tertuang dalam simbol-simbol, baik itu verbal maupun nonverbal, yang terdapat dalam prosesi ritual, sebagai salah satu sistem makna yang kompleks, untuk mengatur tingkah laku dan kebudayaan bagi masyarakat suku Bugis Bone.

Ritual Maggiri yang terhimpun di dalam sebuah pertunjukan adalah susunan simbol atau kesatuan simbol. Jika seseorang menyaksikannya dan menimbulkan pikiran tertentu tentang hal ini maka itu disebut proses simbolis. Proses simbolis berarti kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain dari pada pengalaman sehari-hari. Makna

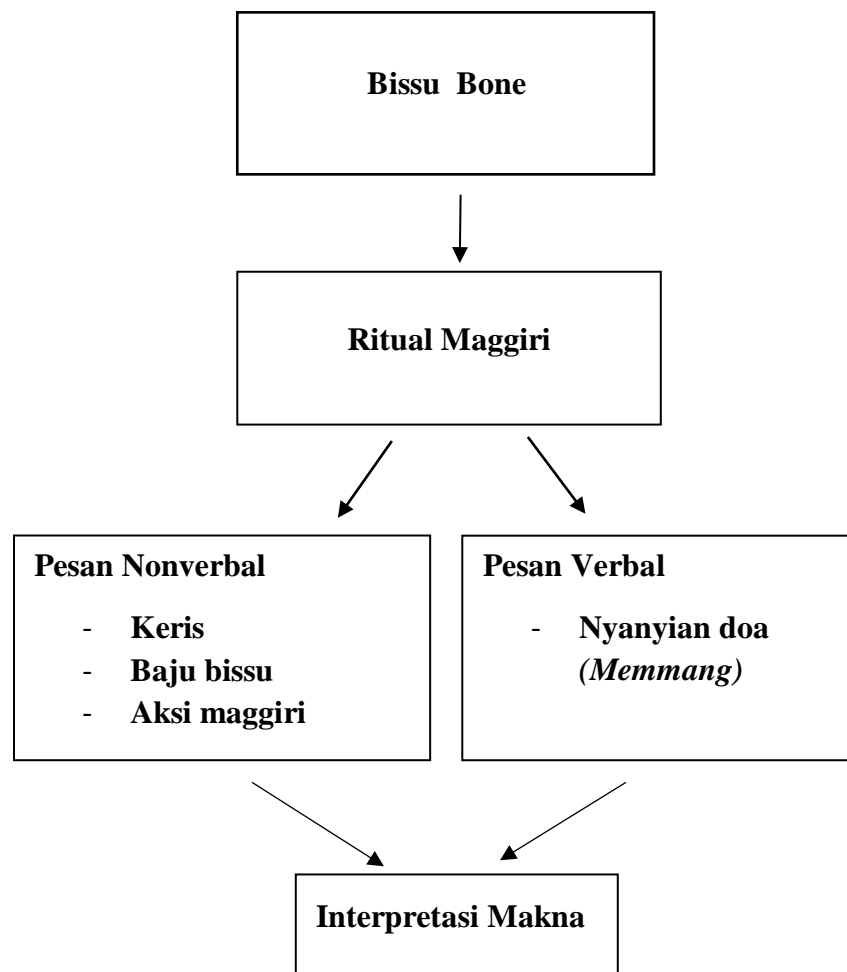
adalah gagasan atau ide yang melatari sebuah bentuk tradisi. Maka dalam hal ini bentuk tradisi, apa pun definisi kita tentang tradisi adalah sebuah teks. Teks berarti sesuatu yang mengandung makna.

Ritual Maggiri merupakan tarian yang mempergunakan sebilah keris pusaka yang mengandung unsur mistis didalamnya. Tarian spiritual para bissu ini merupakan ritual yang sudah berusia ratusan tahun. Dalam tarian tersebut, para *Bissu* berpakaian adat lengkap dan berdandan sedemikian rupa, berjalan sambil menari, kemudian mereka menusukkan keris kedalam tubuh mereka. Tentu saja senjata tajam itu tidak melukai mereka sedikit pun. Namun tradisi ini sudah sangat sulit disaksikan dan hanya sebagian kecil komunitas Bissu masih mempertahankan kebudayaan tersebut. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada pesan verbal dan nonverbal yang tersirat dalam pertunjukan *Ritual Maggiri* seperti prosesi pertunjukan dan makna pesan simbolik nonverbal yang ada di pertunjukan *Ritual Maggiri* dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik, teori ini lebih menekankan pada interaksi budaya sebuah kelompok masyarakat dan makna esensial akan tercermin melalui komunikasi antarwarga setempat. Pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna, karenanya makna dari simbol tersebut harus ditemukan melalui penelitian.

Di dalam sebuah *Ritual Maggiri* terkandung makna-makna, baik yang mudah dimengerti maupun makna simbolis yang memerlukan kesadaran manusia untuk menafsirkannya seperti keris, pakaian bissu, hingga aksi

Maggiri. Untuk mengetahui makna-makna simbolik dalam sebuah ritual itu maka diperlukan analisis terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam *Ritual Maggiri* tersebut lewat teori interaksionalisme simbolis yang paling bersifat “humanis”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

E. Definisi Operasional

a) Bissu

Gender kelima pada suku Bugis, dan seseorang yang melakukan upacara-upacara adat serta ritual tarian *Maggiri*.

b) Ritual

Serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau biasa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

c) Maggiri

Sebuah tarian yang mempertunjukkan aksi menusuk keris ke tubuh *Bissu*.

d) Pesan

Amanat yang disampaikan oleh orang lain atau orang terdahulu di suku Bugis Bone mengenai pertunjukkan Ritual tarian *Maggiri*.

e) Pesan Verbal

Bentuk komunikasi yang disampaikan secara tertulis atau lisan dalam pertunjukkan *Ritual Maggiri*.

f) Pesan Non Verbal

Bahasa isyarat yang digunakan oleh setiap orang untuk mengungkapkan pesan yang ada dalam pikiran mereka melalui bahasa tubuh.

g) Makna (interpretasi makna)

Pandangan masyarakat dalam melihat atau mengartikan suatu pesan-pesan simbolik dalam proses pertunjukkan *Ritual Maggiri* di Kabupaten Bone.

h) Tradisi

Sebuah kebiasaan yang dilakukan sejak lama oleh masyarakat suku Bugis yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari mereka.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Proses penelitian direncanakan berlangsung selama 2 bulan, yaitu dari bulan Desember 2020 hingga Februari 2021, penelitian dilakukan dengan melakukan observasi awal di lapangan terlebih dahulu dan menyaksikan secara langsung proses tradisi *Ritual Maggiri*. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, peneliti memilih Kabupaten Bone sebagai daerah peneliti karena di Kabupaten Bone merupakan sumber awal mula *Bissu* yang kemudian tersebar di Segeri Pangkep. *Bissu* Bone juga masih mempertahankan tradisi upacara

adat yang rutin dilaksanakan pada Hari Jadi Bone, meskipun *Ritual Maggiri* ini sudah sangat jarang dilaksanakan.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Metode ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi, untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu aspek sosial.

3. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan secara sengaja karena memiliki kriteria. Informan dapat berasal dari tokoh adat maupun masyarakat Bugis Bone yang dinilai memiliki kemampuan dalam memahami dan mengenal baik kebudayaan Bugis Bone secara mendalam terkhusus pada tradisi *Ritual Maggiri* pada *Bissu*.

Penelitian ini menggunakan studi etnografi komunikasi sehingga informan akan memberikan informasi mendalam tentang pesan dan makna verbal dan nonverbal dari tradisi *Ritual Maggiri* yang disesuaikan dengan makna pesan yang diberikan penulis melalui etnografi komunikasi, kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Tokoh adat yang memahami adat Bugis Bone dan bersedia memberikan informasi mengenai tradisi *Ritual Maggiri*.
- b. *Bissu*, yang terlibat langsung dalam tradisi *Ritual Maggiri*.
- c. Budayawan, yang memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan Bugis Bone.
- d. Tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tradisi *Ritual Maggiri*.

4. Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara mendalam

Teknik wawancara yang dilakukan yakni wawancara mendalam, hal ini dilakukan dengan daftar pertanyaan atau pedoman wawancara mendalam kepada informan dengan maksud untuk mendapatkan keterangan yang sesungguhnya mengenai tradisi pertunjukan *Ritual Maggiri*. Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan mengenai prosesi pertunjukan dari *Ritual Maggiri*, pandangan mereka seputar pesan makna dalam kebudayaan komunitas *Bissu*, dan kehidupan masyarakat suku Bugis khususnya di wilayah Kabupaten Bone.

b. Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data dengan pengamatan langsung, metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan

gambaran langsung terhadap permasalahan yang diteliti. Dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap pertunjukan *Ritual Maggiri* informan dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan alat perekam.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan secara visual pertunjukan *Ritual Maggiri* dalam bentuk beberapa foto maupun, kegiatan dokumentasi melibatkan kegiatan pengumpulan, pemeriksaan, pemilihan dokumen sesuai dengan kebutuhan. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian semacam ini, untuk memperoleh data *audio-visual* serta membantu dalam penelitian ini guna memperoleh bukti.

d. Studi Pustaka

Data yang diperoleh dengan melalui kajian pustaka yaitu dengan menelusuri bahan-bahan bacaan, hasil penelitian, dan literatur-literatur tentang kondisi masyarakat baik secara geografis dan sosial budayanya atau literatur lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

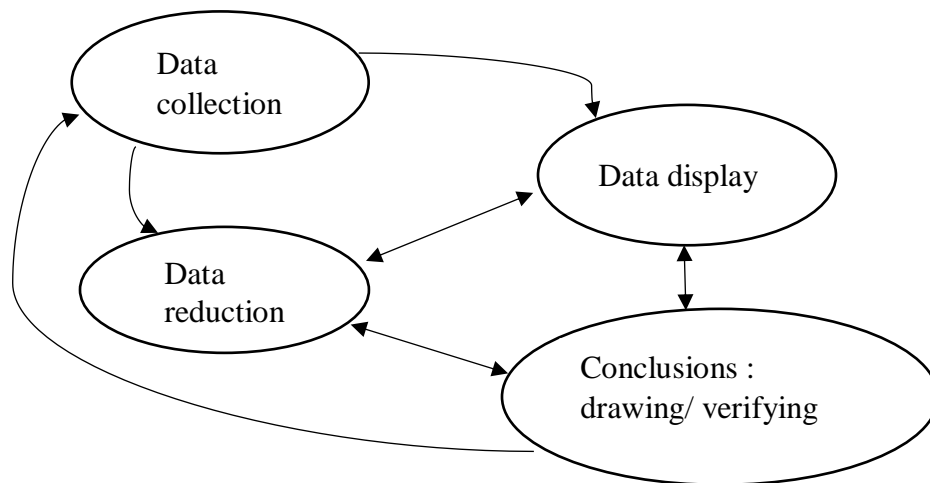
G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada pandangan Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan, data diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis, dimulai dari

wawancara, observasi, mengedit, mereduksi. Selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Sugiyono, 2013), kemudian peneliti menginterpretasikan maknanya.

Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu:

Sumber : Sugiyono (2013:247)



Gambar 1.2 Komponen dalam Analisis interaktif Miles dan Huberman

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Conclusion Drawing/verification

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSEP KOMUNIKASI

1. Pesan Dalam Komunikasi

Kita mulai dari suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan social dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi, Porter & Samavor dalam (Mulyana dan Rahmat, 2006:12)

Pesan-pesan itu muncul lewat perilaku manusia. Ketika kita melambaikan tangan, senyum, bermuka masam, menganggukan kepala atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Perilaku ini merupakan pesan; pesan-pesan itu digunakan untuk mengomunikasikan sesuatu kepada seseorang.

Sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Perilaku kita adalah pesan. Kedua perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari

(terutama perilaku nonverbal seperti membungkuk di kursi, membetulkan kacamata, tersenyum). Perilaku yang tidak disengaja ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu. Porter & Samovar dalam (Mulyana dan Rahmat, 2006)

Dengan konsep hubungan perilaku sadar tidak sadar dan sengaja tidak sengaja. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan sengaja atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Dengan kata lain, kita tidak dapat untuk tidak berkomunikasi, komunikasi pasti terjadi. Saat tidur pun sesungguhnya kita berkomunikasi, tidur kita bisa berarti pesan letih atau istirahat.

Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran pesan atau informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain. Tak peduli dimana anda berada, anda selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-

orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain.

Seperti kata Wan Xiao (1997); “interaksi sosial membentuk sebuah peran yang dimainkan setiap orang dalam wujud kewenangan dan tanggung jawab yang telah memiliki pola-pola tertentu. Komunikasi manusia dapat dipahami sebagai interaksi melalui simbol-simbol linguistik, misalnya simbol verbal dan nonverbal. Seperti kata Merhabian (1972) 55% dari komunikasi manusia dinyatakan dalam simbol nonverbal, 38% melalui nada suara, dan 7% komunikasi yang efektif dinyatakan melalui kata-kata.

2. Pesan Verbal dalam Komunikasi

Pesan verbal adalah komunikasi yang paling banyak digunakan dalam hubungan manusia, dipakai untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, dan informasi baik itu secara lisan maupun tulisan. Pesan verbal melalui lisan misalnya presentasi dalam sebuah rapat sedangkan pesan verbal melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung seperti saling surat menyurat.

Unsur penting dalam pesan verbal adalah kata dan bahasa, kata yang merupakan lambang terkecil dari bahasa dan mewakili sesuatu hal baik itu orang, barang, kejadian atau keadaan. Bahasa verbal baik kata-kata yang diucapkan atau dituliskan memberikan arti yang jelas dan setiap kata yang akan memberikan alternatif makna

sehingga kata-kata bahasa ini dapat terdefinisikan di dalam kamus dan terstruktur di dalam aturan-aturan tata bahasa atau struktur hubungan dalam suatu kalimat.

Menurut Rakhmat, dalam kajian komunikasi, sebagai pesan verbal kata-kata ataupun bahasa dapat didefinisikan dengan dua cara, yaitu fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga Bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Sedangkan definisi formal mengacu kepada penjelasan tentang bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan dan dibuat menurut peraturan tata bahasa. (Mulyana 2005:272)

Casandra L Book dalam (Mulyana 2010 : 268) mengemukakan, agar komunikasi kita berhasil, setidaknya Bahasa harus memenuhi tiga fungsi yaitu :

- a. Untuk mengenal dunia di sekitar kita.
- b. Sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain.
- c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.

Selain itu Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan

symbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

3. Pesan Nonverbal dalam Komunikasi

Komunikasi nonverbal merupakan tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seorang kepada orang lain bagi pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu. (Burgon and Saine 1978)

Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, Gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan non verbal lain yang tak menggunakan kata-kata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal itu sangat penting untuk memahami kata-kata verbal yang di ucapkan atau yang ditulis, pesan-pesan nonverbal memperkuat apa yang disampaikan secara verbal. Melalui semua stimuli nonverbal yang dalam setting komunikatif digeneralisasikan oleh individu dan lingkungan yang memakainya.

Studi tersendiri untuk menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi melalui perilaku fisik, tanda-tanda vokal dan relasi ruang atau jarak. Akibatnya penelitian tentang komunikasi nonverbal

acapkali menekankan pada dimensi beberapa aspek tertentu dari bahasa. (Terrence A. Doyle – doyle@nv.cc.va.us June 20, 2001 00:59:56)

Menurut Simon Capper (Suzugamine Women's College Hiroshima, 1997), setidaknya ada lima kategori fungsi komunikasi nonverbal:

a. Fungsi Regulasi

Regulation Function. Fungsi regulasi dimaksudkan untuk membantu orang yang sedang mendengarkan anda memberikan interpretasi yang tepat terhadap apa yang sedang anda sampaikan secara verbal. Jadi fungsi regulasi bermanfaat untuk mengatur pesan nonverbal secara seksama untuk meyakinkan orang lain menginterpretasi makna yang disampaikan secara verbal.

b. Fungsi Interpersonal

Interpersonal function. Fungsi ini membantu kita menyatakan sikap dan emosi dalam relasi antarpribadi (bisa disebut pula dengan '*affect displays*'). Dalam beberapa penelitian yang berkaitan dengan pertukaran nonverbal ditunjukkan bahwa ada sinkronisasi, kongruens dan konvergensi yang dapat ditunjukkan oleh pesan nonverbal (Wallbot, 1995). Mereka menemukan bahwa pesan nonverbal

dapat meningkatkan relasi yang sangat tinggi antara para peserta komunikasi, misalnya meningkatkan simpati, daya tarik kepada lawan bicara.

c. Fungsi Emblematis

Emblematic function menerangkan bahwa pesan nonverbal dapat disampaikan melalui isyarat-isyarat Gerakan anggota tubuh, terutama tangan. Contoh yang baik untuk ini adalah ketika anda menyatakan kemenangan dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati, anda menyatakan kemenangan itu dengan membuat huruf 'V' dengan jari telunjuk dan jari tengah.

d. Fungsi Ilustrasi

Illustrative function. Fungsi ilustrasi menerangkan bahwa pesan nonverbal digunakan untuk mengindikasikan ukuran, bentuk, jarak, dll. Contoh, ketika anda memberikan pengarahan kepada seseorang maka anda akan menunjukkan jarak suatu obyek, apakah dekat-jauh, besar-kecil, tinggi-rendah.

e. Fungsi Adaptasi

Adaptive function. Fungsi adaptif dimaksudkan sebagai fungsi pesan nonverbal untuk menyesuaikan berbagai pesan baik verbal maupun nonverbal. Misalnya, anda menciptakn jenis-jenis tanda atau simbol yang menyenangkan diri sendiri

(kesukaan). Kadang-kadang tanda-tanda itu anda lakukan secara tidak sadar. Gerakan-gerakan refleks seperti memegang-megang jenggot, mencabut kumis, mengurai rambut, menggigit kuku, mencubit-cubit jerawat termasuk kategori fungsi adaptasi.

Selain lima fungsi di atas, komunikasi nonverbal juga memiliki beberapa fungsi lagi:

a. Fungsi Mengulang

Pesan-pesan nonverbal digunakan untuk mengulangi apa yang sudah anda katakan atau apa yang orang lain katakan secara verbal, bahkan mengulangi ungkapan pesan secara nonverbal. Waktu anda mengingat-ingat kembali kata-kata yang baru saja diucapkan maka anda memegang kepala, lalu anda mulai ingat, kemudian anda mengatakan sesuatu, inilah fungsi nonverbal bagi anda untuk mengulangi pesan tertentu.

b. Fungsi Menyisip/Menyela

Fungsi menyisip atau menyela dilakukan tatkala anda menampilkan simbol nonverbal untuk mengganti simbol verbal. Waktu anda bicara dengan orang lain maka kadang-kadang anda menyela (interupsi) pembicaraan. Anda mengacungkan telapak tangan dan melambai tanda tak setuju.

c. Fungsi Melengkapi

Pesan-pesan nonverbal juga berfungsi untuk melengkapi makna yang sudah dinyatakan secara verbal. Anda dapat melengkapi percakapan dengan memasukkan pesan nonverbal untuk memberikan ilustrasi.

d. Fungsi Menekankan

Kadang-kadang fungsi menekankan ini disebut *accenting-calling*. Pesan-pesan nonverbal berfungsi memberikan tekanan kepada apa yang sudah anda katakan atau yang dikatakan orang lain. Bandingkan dengan fungsi menekankan dalam pesan verbal tatkala anda menegaskan suatu informasi dengan table, grafik dan gambar.

e. Fungsi Mempertentangkan

Pesan-pesan nonverbal juga berfungsi mempertentangkan pesan-pesan yang telah disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Umumnya orang mengatakan bahwa menganggukkan kepala berarti setuju, mengerti dan menerima. Pertentangan pesan juga ditunjukkan tatkala anda menolak gagasan orang lain dengan menggeleng-gelengkan kepala, mengibas-ngibaskan tangan sebagai tanda bahwa anda tidak suka pendapat atau maksud orang itu.

Dalam perkembangannya fungsi pesan nonverbal dipandang sebagai pesan-pesan yang holistik, lebih dari pada sebagai sebuah fungsi pemrosesan informasi yang sederhana. Hickson dan Stack menegaskan bahwa fungsi-fungsi holistik tersebut dapat diturunkan dalam delapan fungsi, yaitu pengendalian terhadap percakapan, kontrol terhadap perilaku orang lain, ketertarikan atau kesenangan, penolakan atau ketidaksenangan, peragaan informasi kognitif, peragaan informasi efektif, penipuan diri (self-deception) dalam muslihat terhadap orang lain.

Komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan bahwa makna yang sebenarnya dari pesan-pesan verbal dapat dimengerti atau bahkan tidak dapat dipahami. Keduanya, pesan verbal dan nonverbal kurang dapat beroperasi secara terpisah karena satu sama lain saling membutuhkan untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Dalam (Kurnia 2016:13) kode nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, diantaranya:

a. Sentuhan (haptic)

Sentuhan atau tactile message, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal, alat penerima sentuhan adalah kulit yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Alma I Smith mengemukakan bahwa dari *Cutaneous Communication*

Laboratory mengemukakan bahwa berbagai perasaan yang dapat disampaikan melalui sentuhan, salah satunya adalah kasih sayang (*mothering*) dan sentuhan itu memiliki khasiat kesehatan.

b. Komunikasi Objek

Penggunaan komunikasi objek yang paling sering digunakan adalah penggunaan objek pakaian, beberapa orang sering menilai orang lain berdasarkan jenis pakaian yang digunakan walaupun itu termasuk bentuk penilaian berdasarkan persepsi. Contohnya penggunaan seragam oleh pegawai perusahaan yang menyatakan identitas perusahaan tersebut.

c. Kronemik

Chronemics refers to how we perceive and use time to define identity and interaction (Wood 2009:13). Kronemik merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Contohnya mahasiswa menghargai waktu, menilai bagaimana ia memanfaatkan waktunya secara tepat dan efektif.

d. Gerakan tubuh (kinestik)

Kinestik adalah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan atau dengan menelaah Bahasa tubuh (kinestics). Setiap anggota tubuh seperti wajah (senyuman atau ekspresi) dan pandangan mata juga memiliki arti atau isyarat yang ditimbulkan dari gerakannya. Begitupun, gerakan kepala, tangan, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolis.

e. Proxemik

Proxemic adalah Bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain termasuk juga tempat atau lokasi posisi, pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain dan jarak mampu mengartikan suatu hubungan.

f. Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperature, penerangan dan warna.

g. Bau (smell)

Bau-bauan juga menjadi kode nonverbal yang dapat diberi makna. Bau-bauan terutama yang menyenangkan seperti wewangian atau parfum telah berabad-abad digunakan orang

untuk menyampaikan pesan. Selain digunakan untuk melambangkan status seperti kosmetik, bau juga dapat digunakan sebagai petunjuk arah.

h. Diam

Berbeda dengan tekanan suara, sikap diam juga merupakan kode nonverbal yang mempunyai arti. Mix picard dalam (Cangara, 2014:1124) menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi juga bisa melambangkan sikap positif.

i. Vokalik

Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan yaitu cara berbicara misalnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi dan lain-lain.

B. Komunikasi dalam Kebudayaan

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak langsung, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Wissler dalam Koentjaraningrat (1978:128) mengatakan bahwa suatu daerah yang memiliki budaya dapat digolongkan berdasarkan atas persamaan dari sejumlah ciri yang menyolok dalam kebudayaan tersebut. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.

Hebding dan Glick dalam bukunya (Liliweri 2002: 107) menjelaskan kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya nonmaterial adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa.

Sedangkan Taylor (1998), menjelaskan kebudayaan sebagai pandangan hidup dari komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antarkomunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam

mengkomunikasikan adat istiadatnya. Benar kata Edward T.Hall (1959) bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.

Liliweri mengungkapkan, budaya dinyatakan dalam gaya interaksi verbal dan nonverbal, misalnya melalui pepatah dan ungkapan pranata sosial, upacara, cerita, agama, bahkan politik, tetapi tidak semua komunikasi yang baik itu dilakukan secara verbal. Setelah melihat perbedaan budaya antarpribadi, maka kekuatan komunikasi ternyata tidak cukup dengan hanya mengirimkan atau mengalihkan pesan tetapi dukungan nonverbal mempunyai kemampuan untuk melengkapi kekurangan dalam komunikasi verbal.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa antara masyarakat dan komunikasi tidak mungkin dipisahkan. Pertukaran pesan antara pihak yang memiliki perbedaan budaya, bahasa, suku, ras, antara golongan hingga cara dan pola hidup disebut komunikasi antarbudaya. Dalam sebuah kebudayaan terkandung sebuah makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat dan peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kelestarian serta mengenalkan kebudayaan ke masyarakat yang lebih luas, “semua makna diciptakan dengan menggunakan simbol” kata James P. Spradley. “makna hanya dapat disimpan didalam simbol”, ujar Clifford Greetz (Sobur, 2004:177).

Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis symbol yang lain. Semua simbol yang tercipta baik kata-kata yang terucap, objek atau artefak kebudayaan maupun upacara atau tradisi adat merupakan bagian dari suatu sistem simbol, dimana simbol merupakan objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu.

Ritual atau tarian Maggiri merupakan salah satu tradisi adat yang menunjukkan gaya interaksi verbal dan nonverbal, perbedaan peran antara kedua belah pihak, serta nilai dan kepercayaan yang mendasari adanya tradisi ini menyebabkan komunikator harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan simbolik kepada komunikan. Seorang komunikanpun harus mampu menerjemahkan pesan tersebut. Tradisi pertunjukkan ritual atau tarian Maggiri yang sarat akan makna verbal dan nonverbal.

C. Teori Interaksionisme Simbolik

Manusia dengan manusia lainnya akan selalu melakukan sebuah proses interaksi, didalamnya individu akan membentuk dan dibentuk oleh *society* melalui interaksi. Salah satu hasil dari interaksi tersebut adalah pembentukan konsep diri individu, seperti emosi, pikiran, peranan serta nilai yang ada didalam dirinya (West dan Turner 2008:99).

Diantara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama

symbolic interactionism (interaksi simbolik). Menurut kamus komunikasi (Effendy, 1989:184) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan diantara anggota-anggota masyarakat dan definisi simbolik bersifat melambangkan sesuatu.

Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionalisme tampak bahwa sasaran pendekatan ini adalah interaksi sosial, sementara kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol interaksi. Interaksi sosial sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan Bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk mediasi, serta untuk menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam (Ardianto 2007:136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

George H. Blummer menyebut teori interaksi simbolis bertumpu pada tiga premis utama (Sobur 2003:1999), yaitu:

1. Pemaknaan (*meaning*)

Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap orang lain pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada orang tersebut. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya.

2. Bahasa (*language*)

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi social yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul begitu saja. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan Bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Disini, Blummer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.

3. Pikiran (*thought*)

Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan diri sendiri. Proses berfikir ini sendiri

bersifat refleksi. Sebelum manusia berfikir, kita butuh Bahasa agar dapat berkomunikasi secara simbolik.

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead) dalam (Siregar 2011:105) yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif.
- d. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- e. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- f. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Meskipun secara sosial, setiap yang ada dimasyarakat terdiri dari berbagai macam simbol dan bahasa yang sama, belum tentu dalam proses berfikir, menafsirkan sesuatu ataupun memaknai sesuatu bisa sama, pasti setiap pemikiran individu memiliki konsep yang berbeda-beda dalam penafsiran simbolis-simbolis itu sendiri. Dalam tataran konsep komunikasi maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi adalah suatu proses interaksi antara pelaku komunikasi,

sebuah proses interaksi melahirkan sebuah pertukaran pesan atau informasi yang akhirnya memiliki sebuah makna simbolik.

D. Studi Etnografi

Etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11). Sedangkan (Spardley 1997:12) mengungkapkan etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Inti dari etnografi adalah upaya memperlihatkan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

Dalam artikel pertamanya, (Hymes (1962) memperkenalkan *ethnography of speaking* ini sebagai pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan dan pola ini berfungsi diantara konteks kebudayaan yang holistik dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain (Taufik 2013:368). Hymes lebih condong pada istilah etnografi komunikasi karena menurutnya, yang jadi kerangka acuan dan ditempati Bahasa dalam suatu kebudayaan adalah pada komunikasinya dan bukan pada bahasanya. Bahasa hidup dalam komunikasi, Bahasa tidak dapat mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau bagaimana perilaku setiap individu, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahas dan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus etnografi komunikasi itu adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu.

Sebagai salah satu tipe penelitian dan juga dapat menjadi metode penelitian dalam antropologi budaya, maka etnografi memiliki struktur, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang diambil dari induknya (Zakiah 2004:184). Untuk menghasilkan sebuah bentuk penelitian etnografis, seorang etnografer perlu melakukan pemetaan, yakni pemetaan atas wacana sosial, Griffin (2003) memberikan analoginya bahwa peneliti etnografi akan bekerja melakukan pemetaan budaya suatu masyarakat. Prinsip-prinsip pemetaannya bersifat holistik, kontekstual, berpendangan emik, mengakui realitas ganda dan *nonjudgemental orientation* (orientasi yang tidak menilai).

Hofstede (1994) menyebutkan empat konsep yang secara keseluruhan dapat mewakili berbagai manifestasi kebudayaan secara umum, yakni simbol-simbol, kepahlawanan, kegiatan ritual, dan nilai-nilai (Zakiah 2008:181).

- Simbol dapat berbentuk kata-kata, gerakan tangan, gambar, atau objek yang memuat makna khusus dan yang hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok yang berada di dalam sebuah kultur.
- Kepahlawanan biasanya menyangkut seseorang, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal, baik yang nyata maupun yang berupa gambaran atau imajinasi saja, yang memiliki sejumlah karakteristik yang dianggap bernilai bagi kultur tersebut.
- Ritual merupakan aktivitas kolektif, secara teknis tampak seperti mengadakan di dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Kebudayaan aktivitas ini memiliki fungsi social yang dianggap penting dan harus mereka lakukan demi kepentingan budaya yang bersangkutan. Simbol, kepahlawanan, dan ritual dapat dilihat secara jelas dalam bentuk praktiknya sehari-hari. Namun, makna kulturalnya tidak demikian. Makna tersebut relatif tidak terlihat dan hanya bisa dipahami secara jelas oleh orang dalam kultur bersangkutan. Hal yang dimaksud ialah nilai yang hendak disampaikan dari praktik-praktik yang ada dari sebuah kebudayaan.

Etnografi sebagai metode metode yang berada di bawah perspektif teoritik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan

dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dipandang aktif sebagai interpreter-interpreter yang dapat menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka, seperti permainan Bahasa, ritual, metafora-metafora, dan drama-drama sosial.

Kuswarno (2008:14), ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu:

- a. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*).
- b. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
- c. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*).
- d. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organisation*).
- e. Semesta dan ketidaksamaan (*universals and inequalities*).
- f. Linguistik dan sosial (*linguistic and social*).

Metode etnografi sebagai sebuah metode yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial mempunyai empat asumsi etnografi komunikasi. Pertama, para anggota budaya akan menciptakan makna menggunakan kode-kode. Kedua, komunikator dalam sebuah komunitas mengordinasikan aturan atau sistem dalam berkomunikasi.

Ketiga, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan. Keempat, selain memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

E. Makna Budaya dalam Pertunjukkan Ritual Maggiri pada Bissu

Suatu budaya tradisi pertunjukkan Ritual Maggiri merupakan sebuah sarana bagi masyarakat Bone dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Keris atau kawali merupakan wujud kebudayaan Bugis dalam bentuk artefak berupa senjata tradisional. Masyarakat tradisional lebih menekankan pada aspek-aspek simbolis religious yang magis dan baru kemudian mengolahnya menjadi suatu benda yang memenuhi fungsi sosial dan teknomiknya (fungsi fisik) sebagai suatu alat untuk beradaptasi atau menaklukan lingkungannya demi menjaga lingkungan hidupnya (Yuwono, 2011:181).

Fungsi awal keris atau kawali adalah sebagai senjata. Kawali merupakan senjata tajam yang secara fungsi guna (tekmonik) dapat digunakan sebagai senjata *assigajangeng* (saling tikam) yang efektif dalam pertarungan jarak dekat. Dalam tradisi orang Bugis, kawali digunakan sebagai penanda garis keturunan, simbol status masyarakat juga dapat diketahui dari kawali yang disandangnya. Bentuk kawali dan bahan-bahan yang digunakan untuk elemen-elemennya menggambarkan kemampuan finansial pemiliknya.

Terdapat kepercayaan yang masih kuat dikalangan masyarakat Bugis bahwa kawali tertentu memiliki kekuatan magis atau tuah yang dapat memberikan pengaruh tertentu. Selain dari fungsi ritual, kawali tertentu juga dipercaya dapat menangkal atau penawar bagi orang yang kena penyakit “guna-guna”, yaitu dengan cara meminum air yang sebelumnya diaduk dengan kawali yang dianggap bertuah. Para Bissu menggunakan kawali sebagai properti dalam melakukan pertunjukkan Ritual Maggiri.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kabupaten Bone

Pada sekitar abad ke-14 di Sulawesi Selatan terdapat sejumlah kerajaan kecil. Dua kerajaan yang menonjol ketika itu adalah kerajaan Gowa yang berada di sekitar Makassar dan Kerajaan Bugis yang berada di Bone. Pada tahun 1530, Kerajaan Gowa mulai mengembangkan diri, dan pada pertengahan abad ke-16 Gowa menjadi pusat perdagangan terpenting di wilayah timur Indonesia. Pada tahun 1605, Raja Gowa memeluk agama Islam serta menjadikan Gowa sebagai Kerajaan Islam, dan antara tahun 1608 dan 1611, Kerajaan Gowa menyerang dan menaklukkan Kerajaan Bone sehingga Islam dapat tersebar ke seluruh wilayah Makassar dan Bugis.

Sejarah mencatat bahwa Bone dahulu merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara pada masa lalu. Kerajaan Bone dalam catatan sejarah didirikan oleh Raja Bone ke-1 yaitu Manurunge ri Matajang pada tahun 1330, yang pada awalnya merupakan tujuh wilayah perkampungan yang disebut dengan *kalula*. Perkampungan itu dipimpin oleh seorang bernama Anang, pemimpin disebut sebagai *matoa*. Ketujuh kampung itu disebut Ta', Tibojong, Tanete Riattang, Tanete Riawang, Macege, Ponceng dan Ujung. Tujuh wilayah tersebut saling bersengketa atau bertikai. Orang dulu menyebutnya peristiwa *sianre bale* atau *sianre-anre tauwe degage ade', degage arung, sibulu-bulu*

tauwe, ripatogeng salae, ripasalai decenge. Di sinilah orang-orang bertengkar ibarat ikan memakan ikan atau lebih lazim disebut hukum alam.

Pada saat itu terjadilah hujan badai dan petir yang sambung menyambung selama tujuh hari tujuh malam. Setelah hujan reda, muncullah sosok seorang manusia di suatu tempat yang mengenakan jubah putih dan berdiri di tengah-tengah padang yang luas. Penduduk setempat tidak mengenal dari mana orang tersebut, sehingga disebutlah sebagai "*to manurung*" (orang yang turun dari langit). Maka berkumpullah rakyat Bone, dan melakukan perundingan dengan kesepakatan berangkat menemui *To Manurung* agar segera diangkat menjadi Raja Bone.

Masyarakat Bone memohon agar *To Manurung* itu tidak kembali ke langit agar tetap berada di Bumi sebagai seorang pemimpin atau yang disebut *To Manurung*. Seseorang yang memakai baju putih itu bukan *To Manurung* tetapi, ia mampu menunjukkan orang bone ke suatu tempat yang bernama matajang, berbondong-bondonglah orang Bone ke sana dan terjadilah kembali bencana itu dan tepat di tengah lapang terdapat empat orang yang menggunakan pakaian berwarna kuning atau disebut *massangiang ridi*. Raja Bone duduk di tengah, satu membawa tempat sirih, satu membawa kipas, satu membawa bendera yang bernama *warongporonge*.

Saat itu terjadilah kontrak sosial antara orang yang menggunakan utusan berbaju putih itu yang ternyata guru spiritual dari berbaju kuning. Maka kemudian terjadilah kontrak pemerintah berupa sumpah setia antara rakyat

Bone yang diwakili oleh penguasa Cina *To Manurung*, sebagai symbol kesetiaan kepada rajanya sekaligus merupakan cerminan corak pemerintah Kerajaan Bone di awal berdirinya. Di samping itu, penyerahan diri kepada sang raja juga karena pengharapan rakyat agar menjadi kewajiban raja untuk menciptakan keamanan, kemakmuran, serta terjaminnya penegaka hukum dan keadilan bagi rakyat.¹

Teks sumpah yang diucapkan oleh penguasa Cina mewakili rakyat Bone berbunyi sebagai berikut.

”Angikko Kuraukkaju Riyaaomi’ri Riyakkengkuppalireng Elomu Elo Rikkeng Adammukkuwa Mattamakoklao. Maliko kisawe, Milauko Ki Abbere. Mudongirikeng Temmattippang, Muamppirikengtemmakare, Musalimurikeng Temmadinging.”

Artinya:

“Engkau angin dan kami daun kayu, kemana berhembus kesitu kami menurut, kemauan dan kehendakmu berlaku atas kami, walaupun anak dan istri kami ketika kau tidak senang kami pun tidak senang. Tetapi tolonglah engkau janganlah kembali ke langit, berilah kami kesejukan agar kami tidak diserang, selimutilah kami agar kami dengan kedamaian agar kami bisa hidup tenteram. Engkau menyerukan kepada kami ajaran-ajaran berbuat baik.”

Lalu *To Manurung* mengatakan,

“Tattua rinawa-nawamu temabelle tokko”

Artinya:

Apa Kamu tidak bercabang dua dan tidak berkhianat.

Orang Bone mengatakan,

“Tadua rinawa-nawakkeng tennabelle tokka.”

Artinya,

Kami semua mengukuhkan janji kami di atas kebenaran dan di atas sebuah keyakinan .

To Manurung mengatakan bahwa,

“Ujujung riparebotte uloe upareripakka-pakka ulaweng ada madecemmu tau megae riwettu mabbulosipeppamu maelo mupancajika arung”

Artinya,

“Saya jadikan keinginanmu di atas batok kepala saya, saya junjung tinggi keinginanmu di atas batok kepala saya dan saya tempatkan kemauanmu di atas mahligai kemuliaan. Wahai orang Bone, menjadi ketentuan kamu yang Bersatu mengangkat saya sebagai seorang raja.”

Dilantiknya raja Bone yang bernama Manurunge Ri Matajang di Lapangan Merdeka. Pada saat pelantikan, tujuh kampung kecil hadir dan itulah cikal bakal berdirinya kerajaan Bone. Dari *To Manurung* ini melahirkan

seorang putra yang bernama La Ummasa Petta Ponre Bessie raja Bone kedua yang memiliki keterampilan pada bidang produksi alat-alat perang serta melakukan inovasi di kerajaan untuk memproduksi benda-benda berbahan besi baik peralatan pertanian maupun senjata tajam.

Petta Panre Bessie yang tersemat di nama belakang merupakan sapaan, atau julukan untuk seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang penempaan yang dinamakan *panre besi* kemudian, dinikahkan dengan seorang perempuan yang tidak diketahui namanya sehingga melahirkan dua orang putri yang bernama *To Sulle* dan *To Sulewakkang* keduanya tidak ada yang menjadi pewaris. Maka, salah satunya dilakukan kontra politik adalah mengawinkan anak dari *Manurunge* yang bernama *Paranra* Wanua dengan seorang raja Palakka bernama *La Pattikkeng Arung Palakka* yang merupakan kerajaan yang besar sebelum adanya Bone dan pada waktu itu kerajaan yang sangat disegani.

Lahirlah seorang anak yang bernama *Lasaliyu Karempeluwa*, *Lasaliyu* diculik untuk dijadikan sebagai pewaris di Bone dan ayahnya marah karena *Lasaliyu* ini calon raja Palakka yang menggantikan posisi sang ayah. *Lasaliyu* diculik karena tidak ada putra mahkota, sehingga dijadikanlah ia sebagai raja dan menyatulah kerajaan Bone dan kerajaan Palakka. Pada tahun 1955 berintegrasilah ke Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Belajar dan mengambil hikmah dari sejarah Kerajaan Bone pada masa lalu minimal terdapat tiga hal yang bersifat mendasar untuk diaktualisasikan dan dihidupkan kembali karena memiliki persesuaian dengan kebutuhan

masyarakat Bone dalam upaya menata kehidupan kearah yang lebih baik.

Ketiga hal yang dimaksud adalah :

Pertama, pelajaran dan hikmah dalam bidang politik dan tata pemerintahan. Dalam hubungannya dengan bidang ini, sistem kerajaan Bone pada masa lalu sangat menjunjung tinggi kedaulatan rakyat atau terminology politik modern dikenal sebagai istilah demokrasi. Ini dibuktikan dengan penerapan representasi kepentingan rakyat melalui lembaga perwakilan mereka di dalam dewan adat yang disebut "*Ade Pitue*", yaitu tujuh orang pejabat adat yang bertindak sebagai penasihat raja. Segala sesuatu yang terjadi dalam kerajaan dimusyawarahkan oleh *Ade' Pitue* dan hasil keputusan musyawarah disampaikan kepada raja untuk dilaksanakan.

Ade' Pitue merupakan lembaga pembantu utama pemerintahan Kerajaan Bone yang bertugas mengawasi dan membantu pemerintahan kerajaan Bone yang terdiri dari 7 (tujuh) orang yaitu :

1. ARUNG UJUNG bertugas mengepalai urusan penerangan Kerajaan Bone.
2. ARUNG PONCENG bertugas mengepalai urusan kepolisian/kejaksaan dan pemerintahan.
3. ARUNG TA bertugas mengepalai urusan pendidikan dan urusan perkara sipil.

4. ARUNG TIBOJONG bertugas mengepalai urusan perkara / pengadilan Landschap / Hadat besar dan mengawasi urusan perkara pengadilan distrik.
5. ARUNG TANETE RIATTANG, bertugas mengepalai memegang kas kerajaan, mengatur pajak dan mengawasi keuangan.
6. ARUNG TANETE RIAWANG, bertugas mengepalai pekerjaan Negeri (Landschap Werken – LW) pajak jalan pengawasan opzichter.
7. ARUNG MACEGE, bertugas mengepalai pemerintahan umum dan perekonomian.

Selain itu di dalam penyelenggaraan pemerintah sangat mengedepankan asas kemanusiaan dan musyawarah. Prinsip ini berasal dari pesan Kajaolaliddong seorang cerdik cendekia Bone yang hidup pada tahun 1507-1586 pada masa pemerintahan Raja Bone ke-7 Latenri Rawe Bongkangnge. Kajao Lalliddong berpesan kepada Raja bahwa terdapat empat factor yang membesarkan kerajaan yaitu :

1. *Seuwani, Temmatinroi matanna Arung Mangkau'E mitai munrinna gau'e* (Mata Raja tidak terpejam memikirkan akibat segala perbuatan).
2. *Maduanna, Maccapi Arung Mangkau'E duppai ada'* (Raja harus pintar menjawab kata-kata).
3. *Matellunna, Maccapi Arung Mangkau'E mpinru ada'* (Raja harus pintar membuat kata-kata atau jawaban).

4. *Maepa'na, Tettaklupai surona mpawa ada tongeng* (Duta tidak lupa menyampaikan kata-kata yang benar).

Pesan Kajaolaliddong ini antara lain dapat diinterpretasikan ke dalam pemaknaan yang mendalam bagi seorang raja betapa pentingnya perasaan, pikiran dan kehendak rakyat dipahami dan disikapi.

Kedua, yang menjadi pelajaran dan hikmah dari sejarah Bone terletak pada pandangan yang meletakkan kerjasama dengan daerah lain, dan pendekatan diplomasi sebagai bagian penting dari usaha membangun negeri agar menjadi lebih baik. Urgensi terhadap pandangan seperti itu tampak jelas ketika kita menelusuri puncak-puncak kejayaan Bone dimasa lalu. Dan sebagai bentuk monumental dari pandangan ini dikenal dalam sejarah akan perjanjian dan ikrar Bersama Kerajaan Bone, Wajo, dan Soppeng yang melahirkan *Tellumpocoe* atau dengan sebutan lain "*LAMUMPATUE RI TIMURUNG*" yang dimaksud sebagai upaya mempererat tali persaudaraan ketiga kerajaan untuk memperkuat posisi kerajaan dalam menghadapi tantangan dari luar.

Ketiga, warisan budaya kaya dengan pesan. Pesan kemanusiaan yang mencerminkan kecerdasan manusia Bone pada masa lalu. Banyak hikmah yang bisa dipetik dalam menghadapi kehidupan, dalam menjawab tantangan pembangunan dan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang semakin cepat. Namun yang terpenting adalah bahwa semangat religiusitas orang Bone

dapat menjawab perkembangan zaman dengan segala bentuk perubahan dan dinamikanya.

Dalam perkembangan selanjutnya, Bone kemudian berkembang terus dan pada akhirnya menjadi suatu daerah yang memiliki wilayah yang luas, dan dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959, berkedudukan sebagai daerah Tingkat II Bone yang merupakan bagian integral dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kabupaten Bone memiliki potensi besar, yang dapat dimanfaatkan bagi pembangunan demi kemakmuran rakyat. Potensi itu cukup beragam seperti dalam bidang pertanian, perkebunan, kelautan, pariwisata, dan potensi lain.

B. Letak Geografis

Kabupaten Bone terletak di daerah pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, letaknya sangat strategis karena gerbang pantai timur Sulawesi Selatan merupakan pantai Barat Teluk Bone yang memiliki garis pantai panjang yang membujur dari utara ke selatan menelusuri Teluk Bone tepatnya 174 kilometer sebelah timur kota Makassar, luas wilayah Kabupaten Bone 4.559 kilometer bujur sangkar atau sekitar 7,3 persen dari luas Provinsi Sulawesi Selatan dengan 27 kecamatan, 328 desa dan 44 kelurahan, dengan jumlah penduduk 866.245 jiwa.

Keadaan tanah di Kabupaten Bone yang subur, terutama di daerah pesisir umumnya memiliki tanah yang datar seperti Barebbo, Tanete Riattang,

Mare, Tonra, Salomekko dan sebagainya. Daerah Bone tidak sesuai sebagai daerah persawahan karena tanahnya bercampur dengan batu. Jenis tanahnya *aluvial hidromorf glei* yang berakar rendah complex mediteran coklat kekuningan.

Secara geografis, Kabupaten Bone berbatasan dengan langsung dengan Kabupaten Wajo di sebelah utara sungai Cenrana sebagai batas, di sebelah timur terletak Teluk Bone, di sebelah selatan dengan sungai Tangka dan berbagai tanah pemerintah terdapat di antara Gunung Katanorang, Bowolangi dan Bontonuli, batas ini ditetapkan pada tahun 1860 setelah perang Bone selesai. Sebelah barat Tabete, Mario, Soppeng, Sungai Walannae, dan Danau Tempe.

Wilayah Kabupaten Bone dikatakan sebagai kabupaten yang tidak memiliki gunung-gunung tinggi. Sungai yang memiliki peran besar adalah sungai Walannae berhulu di Gunung Bawakaraeng yang mengalir ke bagian tenggara Kabupaten Bone dan mengalir dataran Bengo, serta daerah Soppeng.

Beberapa bagian alirannya mengalir daerah Lamuru, lalu ke Mario-riwawo dan Mariori-awa hingga akhirnya bersatu dengan sungai Cenrana di sebelah timur Danau Tempe Kabupaten Wajo. Jalur utama aliran sungai ini dari selatan ke utara sungai Cenrana berhulu di Gunung Latimojong, bertepatan perbatasan Luwu dan Toraja.

Secara Administratif Kabupaten Bone berbatasan langsung dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan langsung Kabupaten Wajo, Soppeng.

- b. Sebelah timur berbatasan Teluk Bone.
- c. Sebelah selatan berbatasan Sinjai, Gowa.
- d. Sebelah barat berbatasan langsung Maros, Pangkep, Barru.

C. Letak Demografis

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, jumlah penduduk Kabupaten Bone tahun 2019 sebanyak 806.889 jiwa, terdiri atas 394.477 jiwa penduduk laki-laki dan 412.412 jiwa penduduk perempuan. Dengan luas wilayah Kabupaten Bone sekitar 4.559 km² persegi, rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bone adalah 162 jiwa per km².

Kabupaten Bone tergolong kabupaten yang besar dan luas di Sulawesi Selatan. Terkait dengan perannya sebagai pusat pemerintahan, Pendidikan, dan fasilitas publik lain, maka mayoritas penduduk tinggal terpusat di ibu kota kabupaten. Keberadaan penduduk dalam jumlah yang besar, seringkali dianggap sebagai pemicu masalah-masalah kependudukan seperti kemiskinan dan pengangguran. Namun, dalam tinjauan demografi, penting untuk melihat struktur umur penduduk. Penduduk usia produktif yang besar dan berkualitas dapat berperan positif dalam pembangunan ekonomi.

Penduduk Kabupaten Bone didominasi oleh penduduk muda dan usia produktif. Penduduk usia produktif memiliki jumlah terbesar yaitu 64,50 persen dari keseluruhan populasi dengan rasio ketergantungan sebesar 55,03 persen. Artinya, setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sebanyak 55 hingga 56 penduduk belum produktif dan tidak produktif lagi.

Hal lain yang menarik diamati pada piramida penduduk adalah adanya perubahan arah perkembangan penduduk yang ditandai dengan penduduk usia 0-4 tahun yang jumlahnya lebih kecil dari kelompok penduduk usia yang lebih tua yaitu 5-9 tahun. Kondisi tersebut mengondisikan terjadinya penurunan tingkat kelahiran penduduk pada beberapa tahun ini.

1. Pendidikan

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, Maret 2015, Angka Partisipasi Murni (APM) tertinggi berada pada jenjang SD/MI dengan APM mencapai 98,57 sedangkan Angka Partisipasi Kasar (APK) tertinggi berada pada jenjang SD/MI dengan APK 112,87. Menurut Dinas Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama Kabupaten Bone, pada tahun 2015 terdapat 474 TK, 669 SD, 88 Madrasah Ibtidaiyah, 122 SMP, delapan7 Madrasah Tsanawiyah, 37 SMA, 24 SMK, dan 40 Madrasah Aliyah.

2. Kebudayaan

Masyarakat Kabupaten Bone sarat akan kebudayaan dan adat istiadat dalam berlingkungan dan bermasyarakat. Kebiasaan-kebiasaan dari nenek moyang masih dijunjung tinggi. Kabupaten Bone memiliki slogan “Bone Kota Beradat” hal ini dilihat dari adat, tradisi, warisan budaya, dan sejarah pada kabupaten tersebut yang masih dijaga eksistensinya hingga saat ini.

Salah satu warisan budaya yang masih terjaga dan selalu diselenggarakan dan telah menjadi salah satu program dari pemerintah Kabupaten Bone yakni *Ritual Maggiri* yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

3. Kesehatan

Pada tahun 2017 terdapat 4 Rumah Sakit di Kabupaten Bone yang terletak di Kecamatan Tanete Riattang Barat dan Tanete Riattang. Kemudian juga terdapat 38 Puskesmas, 942 Posyandu, 13 Klinik, dan 156 Polindes/Polindes yang tersebar di seluruh Kabupaten Bone. Selain didukung dengan fasilitas tersebut, Kabupaten Bone memiliki tenaga kesehatan antara lain 48 Tenaga Medis, 231 Tenaga Keperawatan, 200 Tenaga Kebidanan, dan 9 Tenaga Kefarmasian.

4. Agama

Dari sisi agama, mayoritas penduduk Kabupaten Bone beragama Islam menurut catatan Kementerian Agama Kabupaten Bone. Dengan mayoritas penduduk Kabupaten Bone beragama Islam, diikuti juga dengan jumlah tempat peribadahan untuk agama Islam yaitu total 1.223 Masjid dan 305 Mushola.

5. Kemiskinan

Pada tahun 2015 dari 196.729 keluarga yang ada di Kabupaten Bone, terdapat 12.459 keluarga yang masih memiliki klasifikasi Pra-Sejahtera. Sedangkan hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional, garis kemiskinan Kabupaten Bone berada pada angka Rp 244.215,00 dengan jumlah Penduduk Miskin sebanyak 80.500.

6. Kesejahteraan

Namun dari sisi kesejahteraan terjadi perubahan signifikan tahun 2017, dimana kuota rastra tahun 2017 menurun karena adanya penurunan angka

rumah tangga sasaran (RTS). Tahun 2016 distribusi Rastra mencapai 60.603 rumah tangga sasaran (RTS), kemudian tahun 2017 menurun 10 persen menjadi 54.543 RTS. Artinya, ada penurunan hingga 10 persen menandakan terdapat peningkatan kesejahteraan masyarakat Bone yang dulunya pra-sejahtera menjadi sejahtera.

7. Mata Pencaharian

Secara umum,, mata pencaharian masyarakat Kabupaten Bone meliputi kebun dan sawah sehingga masyarakatnya banyak sebagai petani, dan selebihnya sebagai nelayan. Selain petani dan nelayan, masyarakat Bone juga menggeluti pekerjaan sebagai pedagang. Masyarakat Bone juga sebagai birokrasi pemerintah dan menekuni bidang Pendidikan. Dengan wilayah yang mendukung tentunya, memiliki potensi yang besar pada sector pertanian, khususnya pertanian pangan. Tanaman pangan berupa padi, kacang tanah, ubi dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di beberapa kecamatan masih mengandalkan tanaman pangan sebagai sumber untuk menafkahi hidupnya.

8. Arti Lambang Kabupaten Bone

Gambar 3.1 Logo Kabupaten Bone



Sumber : Data Sekunder 2019

Lambang daerah Kabupaten Bone berbentuk perisai bersudut lima dengan warna hijau kebiru-biruan yang terdiri dari tujuh bagian yaitu : Sisir (Salaga), Jangkar, Timbangan, Keris, Terhunus, Padi, dan Kapas. Di bawahnya bertuliskan Kabupaten Bone. Kesemuanya menggambarkan tata kehidupan yang khas serta mengandung unsur-unsur historis, kultur, patriotik, sosiologi, ekonomis, dan agraris terutama yang melambangkan kepribadian.

1. SISIR (SALAGA) melambangkan salah satu dasar penghidupan rakyat daerah Bone bersumber pada pertanian untuk mencapai kehidupan yang layak. Cara menggunakan alat pertanian tersebut dengan sistem gotong royong memberikan kesan bahwa sarana penghidupan dan kehidupan rakyat Bone berdasarkan atas sistem gotong royong.
2. JANGKAR melambangkan sifat kebaharian yang perkasa dari rakyat Bone seperti yang telah dibuktikan oleh sejarah Perahu Elung Manganre milik

Kerajaan Bone dengan Bendera Samparajae sebagai lambang kebesaran kerajaan didalamnya terlukis gambar Jangkar, sehingga dapat ditarik kesan bahwa sifat pelaut ini merupakan khas dari pada penduduk Bone.

3. TIMBANGAN pada tangkai sebelah menyebelah menandakan rakyat Bone dengan segala tindakan dan perbuatan serta pikiran dan pertimbangan yang waras. Timbangan inipun melambangkan keadilan dan kejujuran yang selalu merupakan pegangan dalam bertindak.
4. KERIS TERHUNUS melambangkan keberanian, Hal ini memberikan kesan bahwa rakyat Bone laksana prajurit yang gagah perkasa dalam membela kebenaran dan keadilan. Keris terhunus melambangkan kesiapsiagaan rakyat dalam segala hal.
5. PADI melambangkan pangan dan makanan pokok dari rakyat Bone. Ini berarti bahwa daerah Bone adalah daerah agraris.
6. KAPAS melambangkan sandang yang juga merupakan cita-cita perjuangan rakyat dalam memenuhi kebutuhan primernya.
7. TULISAN “Kabupaten Bone” sebagai manifestasi perwujudan nama daerah Bone. Tulisan ini warna merah yang melambangkan keberanian dalam mempertahankan kebenaran serta dalam segala cita rasa dan karsanya tetap suci.

9. Visi Misi

VISI

Masyarakat Bone yang Mandiri, Berdaya Saing, dan Sejahtera.

Adapun penjelasan Visi tersebut, yaitu:

a. Mandiri

Kemampuan nyata pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengatur dan mengurus kepentingan daerah/rumah tangganya sendiri menurut prakarsa dan aspirasi masyarakatnya, termasuk di dalamnya upaya yang sungguh-sungguh secara bertahap mampu mengurangi ketergantungan terhadap pihak-pihak lain namun tetap melakukan kerja sama dengan daerah-daerah lain yang saling menguntungkan.

b. Sejahtera

Mengandung makna semakin meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar yang berkelanjutan dalam aspek ekonomi, Pendidikan, kesehatan, politik, sosial budaya, lingkungan hidup yang dilingkup dengan suasana kehidupan yang religious, aman dan kondusif serta didukung infrastruktur dan tata kelola pemerintahan yang baik.

MISI

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, maka ditetapkan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih dan bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN).
2. Mengembangkan kemandirian ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

3. Meningkatkan akses, pemerataan dan kualitas pelayanan kesehatan, pendidikan, dan sosial dasar lainnya.
4. Mengoptimalkan akselerasi pembangunan daerah berbasis desa dan Kawasan perdesaan.
5. Mendorong penciptaan iklim investasi yang kondusif untuk mengembangkan usaha dan mengembangkan inovasi daerah dalam peningkatan pelayanan publik.
6. Meningkatkan budaya politik, penegakan hukum, dan seni budaya dalam kemajemukan masyarakat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih empat bulan di Kabupaten Bone, penulis memperoleh data-data guna menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan diawal, penelitian ini ingin menjawab tujuan penelitian, diantaranya mengkategorisasi bagaimana makna pesan verbal dan nonverbal *Ritual Maggiri* pada *Bissu* dan menganalisis bagaimana prosesi dalam tradisi pertunjukkan *Ritual Maggiri* pada *Bissu*.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara (interview) pada kalangan *Bissu*, budayawan/pemerhati budaya, tenaga ahli kebudayaan Pemda Bone yang dijadikan informan karena dipandang mampu dan memiliki pemahaman terkait pertunjukkan tradisi *Ritual Maggiri* sebagai pertunjukan pengagungan terhadap dewata.

1. Identitas Informan

Selama melakukan proses penelitian, penulis memperoleh data dari informan atau narasumber yang berasal dari beberapa kalangan yang berbeda. Penentuan informan didasarkan pada kriteria masing-masing narasumber yang tentunya harus memiliki kompetensi pemahaman

mendalam atau pengetahuan relevan menyangkut masalah prosesi tradisi *Ritual Maggiri* pada *Bissu* yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. *Bissu*

Bissu dalam pemanggungnya yang menusukkan keris ke tubuhnya. Hal ini didasari pemahaman bahwa *Bissu* yang paling mengetahui dan mengerti bagaimana prosesi pertunjukkan *Ritual Maggiri* dan bagaimana pesan-pesan yang ada didalam setiap nyanyian doa yang disampaikan sebelum melakukan pertunjukkan.

Dalam penelitian ini, dipilih satu *Bissu* yang menjadi salah satu pelaku pertunjukkan *Ritual Maggiri* dan sudah lama bergabung dengan komunitas *Bissu*, yaitu *Bissu* yang bernama asli Samsul Bahri atau akrab dikenal dengan sebutan *Puang Matowa* (pimpinan *Bissu*) yang berusia 54 tahun. Ia merupakan *Bissu* dengan kedudukan tertinggi di Kabupaten Bone.

Puang Matowa (tuan ketua) ialah pimpinan atau ketua *Bissu* yang diumumkan dan dilantik oleh Raja. Sebelum dilantik, dia harus menjabat sebagai *puang lolo*. *puang matowa* inilah yang bertugas merawat dan menjaga arajang yang ada di Kerajaan tersebut. *Puang matowa* dipilih oleh rakyat yang diprakarsai oleh Raja. Seorang *puang matowa* harus lebih unggul dalam segala hal dari *Bissu* lainnya. Dia harus bertanggung jawab siang dan malam, meladeni kerajaan dan

rakyat. *Puang matowa* tinggal di rumah pusaka (*bola Arajang*) bersama *Bissu* lainnya. Biaya hidup sehari-hari *puang matowa* diperoleh dari hasil sawah kerajaan yang digarap rakyat secara gotong royong. Ritual (*mappalili*) di sawah itu diadakan setiap tahun sebagai awal turun sawah. Bila *puang matowa* meninggal dunia atau dengan sengaja melalaikan tugasnya, atau melakukan hal-hal yang tidak senonoh, maka posisinya diganti oleh *puang lolo*. Bila *puang lolo* tidak bersedia, barulah pilihan jatuh pada *bissu-bissu* lainnya.

b. Budayawan/Pemerhati Budaya

Budayawan tentunya memiliki pengetahuan tentang adat dan tradisi apa saja yang ada di daerahnya, mengetahui apa yang seharusnya kita kerjakan dan apa yang dilarang oleh adat. Mereka adalah orang yang bisa mengantarkan kita tentang kisah-kisah Bone yang terdahulu karena memiliki pengetahuan lebih dibandingkan dengan masyarakat biasa. Salah satunya adalah A.Baso Bone Mappasissi (40 tahun), ia adalah seorang pemerhati budaya dan pengelola Museum Lappawawoi di Kabupaten Bone. Abdi Mahesa seorang budayawan muda Bone (23 tahun). Ia adalah seorang mahasiswa sastra daerah di Universitas Hasanuddin, ia juga aktif tampil sebagai speaker di beberapa seminar mengenai budaya yang ada di Kabupen Bone.

c. Tenaga Ahli Kebudayaan Pemda Bone

Semua yang berkaitan dengan sejarah, tradisi, adat istiadat yang ada di Kabupaten Bone termasuk *Ritual Maggiri* telah diakui oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone. H. Andi Muh. Yushand Tenritappu merupakan seorang tenaga ahli kebudayaan Pemda Bone. Umur 72 tahun. Beliau dulu merupakan guru kesenian di MAN 1 Bone dan beliau juga selalu tampil dalam pertunjukkan-pertunjukkan kesenian Bone sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada di Kabupaten Bone.

Tabel 4.1 Daftar Informan

No	Nama	Umur	Peran	Keterangan
1	Puang Matowa	54 tahun	Pimpinan Bissu	Pelaku pertunjukam Ritual Maggiri pada Hari Jadi Bone.
2	Lollita	47 tahun	Bissu	Pelaku pertunjukam Ritual Maggiri pada Hari Jadi Bone.
3	H Andi Muh Yushand Tenritappu	72 tahun	Tenaga Ahli Kebudayaan Pemda Bone	Staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone.
4	Abdi Mahesa	23 tahun	Budayawan Bone	Seorang mahasiswa jurusan sastra daerah dan aktif dibeberapa kegiatan kebudayaan.
5	Andi Baso Bone Mappasissi	40 tahun	Pemerhati Budaya	Pengelola Museum Lappawawoi

B. Tradisi Pertunjukan Ritual Maggiri

Dalam proses pertunjukan *Ritual Maggiri* bukan hanya menjadi hiburan semata tetapi sebagai media komunikasi antara manusia dan dewata yang diperantarai oleh *Bissu*. Fungsi komunikasinya adalah sebagai alat pengajaran bagi masyarakat. Dapat dilihat dari proses pertunjukan yang dimana para *Bissu* menusukkan sebilah keris di beberapa bagian tubuh mereka untuk menguji apakah roh leluhur atau dewata sudah merasuk ke dalam diri *Bissu* dalam sebuah upacara, sehingga apabila *Bissu* kebal dari tusukan badik itu dipercaya dapat memberikan berkat kepada yang memintanya.

Bissu mendendangkan *memmang* (nyanyian doa) dalam *Ritual Maggiri* dalam *basa to rilangi* yang menjadi salah satu penentu kekebalan tubuh *Bissu*. *Memmang* dalam *Ritual Maggiri* dapat memudahkan kita memahami nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam bahasa verbal tersebut. Nilai-nilai *memmang* juga dapat menjadi landasan bertindak dan bertingkah laku bagi generasi selanjutnya dalam segala aspek kehidupan.

Adanya proses interaktif yang terjadi antara *Bissu* dengan dewata, sesama *Bissu*, *Bissu* dengan penonton karena adanya pesan komunikasi yang disampaikan, tidak hanya melalui komunikasi verbal akan tetapi dalam pertunjukan terdapat juga komunikasi nonverbal yang mengandung makna. Hal ini dibuktikan dengan perkataan salah seorang *Bissu* yang sekarang posisinya sebagai Puang Matoa (posisi tertinggi dikomunitas *Bissu*) berkata bahwa :

“*Ritual Maggiri* merupakan penutup sere, maknanya adalah pengorbanan serta pengabdian seorang bissu, dia rela mati dari pada di injak-injak budayanya dan raja sebagai panutannya. Serta sebagai pengorbanan untuk semua hal yang ada kaitannya dengan ritual-ritual sebelumnya. Seperti ritual mattompang arajang, ritual malekke tojang, pengambilan air suci”.

1. Pra Pertunjukkan

Sebelum melakukan pertunjukkan ada beberapa ritual seperti bentuk-bentuk penyampaian syukur ke Tuhan, bentuk permintaan ijin kepada leluhur agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, pembersihan benda pusaka (mattompang arajang).

- a. Dimulai dari *Mappaenre* atau *Abbuak* (persembahan ke atas), persembahan bahan ini ditunjukkan kepada *dewata langiE* (dewa langit) di *Bottinglangi* (kayangan). Dalam melaksanakan pemujaan, penyajian sesaji dilakukan di rakkeang (loteng rumah) bahagian atas yang disebut *timpalaja/sompung laja*. Sering pula persembahan ini disebut *Madewata* (Bugis) atau *Appanaik* (Makassar).
- b. *Mattoana* (menjamu), persembahan ini ditujukan kepada para dewata di dunia. Dalam melaksanakan pemujaan ini dilakukan pada tiang tengah rumah atau tempat-tempat yang *makerre* (keramat). Persembahan ini sering disebut juga *Mappajo* (menghindangkan) karena beberapa makanan dan buah disajikan.

- c. *Massorong / Mappanok* (mempersembahkan), *massorong* adalah persembahan kepada *dewata paratiwi* (dewa bumi). Dalam melaksanakan pemujaan dilakukan di sungai atau di laut. Upacara ini sering pula disebut *mappano* atau *mappalao* (mengirimkan), orang Makassar menyebutnya *appanaung* (persembahan turun).
- d. *Marillau Bosi*, persembahan kepada dewata/leluhur supaya turun hujan (memohon hujan).
- e. *Mangngolo ri Puang Lohe*, permohonan kepada dewa/leluhur, agar penduduk negeri diberi rezeki sebanyak-banyaknya, dan terhindar dari bencana.
- f. *Mattompang arajang* adalah ritual tahunan penyucian pusaka milik puang Wali. Dalam upacara ini, *Bissu* memegang peran yang sangat penting. *Mattompang Arajang* dilaksanakan setiap tahunnya yang dimulai 6 April 1990 secara terbuka tepatnya pada puncak Hari Jadi Bone.
- g. Setelah melakukan ritual *Mattompang Arajang*, para *Bissu* akan menari di lingkaran yang disebut *lalebata* (dalam lingkungan istana), mereka menggunakan pakaian baju bodo.

2. Persiapan Bissu

Terkhusus untuk *Bissu* yang akan melaksanakan *Ritual Maggiri* adalah *Bissu* yang suci dan bersih dari segala hal yang dapat merusak hakekat dari *Bissu*.

“Dimasa lalu para *Bissu* dipercaya diberi mandat oleh Raja, mereka dipercaya untuk merawat pusaka kerajaan, dibersihkan dan disakralkan agar tetap dalam kesuciannya”.

Siapa saja boleh menjadi *Bissu* asal sanggup mematuhi sejumlah peraturan yang berlaku dalam masyarakat *Bissu* dan adat istiadat Bugis. Peluang yang paling besar untuk menjadi *Bissu* adalah para *calabai* yang tergolong dalam kelompok *calabai tungke' lino*, yakni *calabai* yang telah berhak menyandang dan menamakan dirinya *Bissu*. Namun tidak menutup kemungkinan jenis *calabai* lain dapat menjadi *Bissu* bila di antara mereka ada yang tiba-tiba mendapat berkah dari Dewata untuk menjadi *Bissu*.

Untuk dapat diterima menjadi *Bissu*, tidaklah mudah. Orang yang berminat harus mengalami sejenis pembiasaan terlebih dahulu. Seorang penduduk tidak bisa tiba-tiba mencapai derajat tanpa suatu upacara. Dia harus melalui berbagai proses secara bertahap, melalui sebuah ritual yang memakan banyak waktu dan tenaga. (Brik, 14: 499). *Calabai-calabai* yang berniat menjadi *Bissu* harus mendapat restu dari *Puang Matowa* dan *Puang Lolo*, pemimpin kaum *Bissu*. Mereka kemudian disumpah agar mau

mentaati segala adat istiadat dan semua peraturan yang telah ditetapkan di masa lampau yang disebut *panganderreng*. Mereka sejak itu tidak boleh lagi pergi keluyuran atau '*mejeng*' di sembarang tempat seperti yang dilakukan oleh *calabai* pada umumnya.

“Seorang *Bissu* sebelum di *rebba* harus memiliki kriteria, ada panggilan dari *Dewata Sewwa'e* yang mengutus atau panggilan jiwanya itu sendiri untuk menjadi *Bissu*. Seorang *Bissu* sudah nampak sebelum di *rebba*, dia memiliki kekuatan batin pada dirinya”.

Seorang *calabai* yang akan menjadi *Bissu* harus dahulu mendapat "*panggilan halus*" dan kemudian dilaporkan pada *Puang Matowa*. Setelah diketahui maka mereka pun akan diberikan bimbingan untuk mendapatkan pelajaran tata cara *mabissu*. Lama pembaiatan tergantung dari bakat dan restu *Dewata* kepada sang kandidat *Bissu*.

Bila *Puang Matowa* menganggap seorang calon *Bissu* sudah lulus pembaiatannya (*irebba*) yang dilaksanakan di loteng bubungan depan rumah *Arajang*. *Calabai* yang akan dilantik menjadi *Bissu* diwajibkan berpuasa selama satu hingga empat puluh hari. Setelah itu, *calabai* bersangkutan bernazar (*mattinjak*) beberapa hari. Biasanya tiga atau tujuh hari. Kemudian dia dikafani dengan kain putih seperti mayat, dibaringkan, dan dimandikan layaknya mayat. Dia kemudian disemayamkan selama beberapa malam sesuai tinjaknya dan sebuah guci berisi air digantung di atasnya. Atap di atas guci tersebut dibuka, sehingga penglihatan tembus ke

langit dari atap loteng rumah tersebut. Selama prosesi tersebut, kandidat *Bissu* tersebut dianggap dan diperlakukan seperti orang telah meninggal dunia.

Pada hari ketiga, sesuai dengan tinjauannya, guci yang digantung tersebut ditusuk dengan tombak hingga pecah. Air dari guci mengguyur membasahi *Bissu* yang dibaringkan, diparebba. Sejak awal prosesi hingga berakhir, gendang dan iringan musik sakral dibunyikan terus.

Setelah melewati upacara sakral *irebba*, maka *calabai* tersebut resmi menjadi *Bissu*, sehingga berhak memakai pakaian *Bissu* yang menjadi pakaian kebanggaan mereka. Bila tidak memakai pakaian *Bissu*, maka status mereka masih disebut *calabai* bukan *Bissu*.

Menurut Andi Mappasissi Petta Awangpone, tokoh adat yang kini mengelola museum La Pawawoi di Kabupaten Bone,

“Upacara pembaiatan (*marebba*) ini sangat sakral sehingga apabila seorang *Bissu* melanggar norma susila yang dianut oleh para *Bissu* maka akan berakibat fatal, meninggal dunia. Pernah terjadi, seorang *Bissu* bernama Puang Lolo Bokong, setelah selesai melakukan pertunjukan menyambut perayaan Kemerdekaan 17 Agustus di Kabupaten Bone, ia pulang dengan seorang pemuda dan berbuat tak senonoh, berbuat mesum. Walau menyesal, lalu ia jatuh sakit, sehingga ia memutuskan untuk menghadap ke pusaka (*mengolo ri arajangnge*). Ia kemudian meminta sebatang rokok, lalu diisapnya. Tidak lama setelah itu, ia jatuh

pingsan dan perutnya membesar. Tiba-tiba *Puang Lolo Bissu* Bone tersebut kentut, sehingga perutnya yang membesar kempes dan tidak lama ia menghembuskan nafasnya yang terakhir di tempat itu”.

Sejak usai *irebba*, *Bissu* baru tersebut mulai mendapat bimbingan khusus dari *Puang Matowa*, baik tugas-tugasnya maupun kewajibannya sebagai seorang *Bissu*. Para *Bissu* yang telah dilantik menganggap dirinya lebih terhormat dan lebih kedudukannya dari para *calabai* pada umumnya yang belum dilantik. *Bissu* yang telah *irebba*-lah yang berhak menyandang sebagai *Bissu mamata*.

Ketika menjadi *Bissu*, mereka harus menjaga martabatnya dari stigma buruk masyarakat. Secara substansial, seorang *Bissu* seharusnya menjalani kehidupan spiritual dan menjauhi kehidupan duniawi. Mereka tidak boleh bersikap genit seperti umumnya *calabai*. Mereka tidak boleh berperilaku abnormal, karena mereka menyandang status *Bissu* yang suci. Mereka harus berperan dalam upacara adat.

Sosok *Bissu* memang mengundang eksotika tersendiri bagi masyarakat. Mereka berasal dari *calabai*, berpenampilan fisik pria, bergaya feminim, lemah gemulai. Kehadirannya dalam upacara dari ritual dengan balutan aksesoris *Bissu* menjadikan eksotika tersebut semakin nyata.

Bissu menjadikan sosok yang sangat menyita perhatian. Stigma buruk dialamatkan kepada *Bissu* karena bentuk fisik *Bissu* dan perangnya yang feminim. Stigma buruk inilah yang menjadikan *Bissu* semakin langka di

Sulawesi Selatan. *Bissu* tidak menempati posisi yang sentral layaknya di masa lalu.

Namun karena kaum *Bissu* makin berkurang, perbedaan antara *Bissu* dan *calabai* ini makin rancu di beberapa wilayah adat. Pergeseran *Bissu* tersebut berdampak sangat signifikan, salah satu contohnya, kalau dimasa lalu, seorang *Bissu* tidak diperbolehkan memiliki pasangan, maka ada kecenderungan *Bissu* sekarang memiliki teman dekat yang disebut *to bato*. *To bato* dianggap sebagai pasangan *Bissu* atau teman kencan. Kondisi ini tentu memprihatinkan, karena *Bissu* seharusnya tidak memiliki pasangan, tidak menikah dan tidak melakukan hubungan intim.

Orang menjadi *Bissu* berarti telah siap dengan segala konsekuensinya. Menjadi *Bissu* berarti menyandang predikat suci, tidak boleh menikah dan melakukan hubungan intim. Seorang *Bissu* harus menjadi penjaga ritus dan kepercayaan masyarakat. Mereka harus bertahan dengan kepercayaan leluhur yang terwariskan secara turun temurun dari tahun ketahun selama ratusan tahun.

3. Proses pertunjukkan Ritual Maggiri

Pertama, satu hari sebelum acara para *Bissu* akan melaksanakan beberapa ritual yang tujuannya agar pertunjukkan Ritual Maggiri dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diinginkan.

“*Malabu kesso* (antara aashar dan magrib), *matenga benni* (antara isya dan tahajjud), *ritual madenni ari* (antara fajar dan duha), *matenga eso*

(antara duha dan duhur). Itu adalah komponen yang dilakukan bissu sebelum melakukan *Ritual Maggiri*”

Komponen yang dilakukan bissu berupa ritual bertapa meminta ijin kepada leluhur. Kemudian dilanjutkan dengan *Mateddu arajang*, *Puang Matowa* dilanjutkan dengan ritual *mappalessu arajang* (memindahkan arajang). *Arajang* atau benda pusaka dipindahkan dari tempatnya ke ruang tamu terbuka, menyerupai pendopo. Sebelumnya, seluruh pembungkus *arajang* harus dibuka.

Tepat di tengah pendopo, benda pusaka atau *arajang* akan dibaringkan mirip jenazah. *Arajang* ditutupi daun pisang, kemudian kedua ujungnya diberi tumpukan beberapa ikat padi yang masih berbentuk bulir. Bagian atas tumpukan padi dipasang payung khusus Bugis.

Setelah selesai *mappalessu*, acara selanjutnya adalah *melekko bullae* atau menjemput nenek. Upacara *melekko bullae* tidak kalah sakralnya. Penjemputan nenek dilakukan di pasar dengan pembacaan doa di empat penjuru pasar yang dilakukan oleh *Bissu lolo*. Dilanjutkan dengan mengambil air di sungai. Rombongan upacara yang ada di pasar akan di bawa ke sungai untuk mengambil air (*melekko wae*). Upacara *Melekko Wae* akan dilanjutkan dengan *Mapparengge Sumange*, yaitu mengembalikan semangat. Ketika rangkaian ritual upacara terlaksana. Acara selanjutnya adalah pertunjukkan tari *Maggiri* oleh para *Bissu*.

Tari *Maggiri* adalah tari yang mempertontonkan kekebalan tubuh *Bissu*. *Maggiri* berarti menikam bagian tubuh dengan benda tajam, seperti keris. Para *Bissu* melakukan persiapan matang, mulai dari berdandan yang cantik hingga kostum yang unik.

Kesakralan tari *Maggiri* terlihat dari prosesi yang dilakukan *Bissu* sebelum memulai tariannya. Para *Bissu* menyiapkan dupa dan beberapa keris. Di dekat dupa dan keris terdapat wata sakkeico (tembakau), puale (kapur putih), dan alosi (pinang). Pimpinan *Bissu* Puang Matowa duduk menghadap keris, dupa dan sesajian untuk dewata.

Beberapa menit setelah itu, ruangan akan ditutup kain putih. Tujuannya agar ada pembatas antara *Bissu* dan pengunjung. Selain para *Bissu*, tidak boleh berada dalam ruangan yang dibatasi kain tersebut. Masyarakat umum pun tidak diperbolehkan melihat prosesi ritual yang dilakukan *Bissu* di dalam tirai tersebut.

Puang Matowa menyanyikan lagi Bugis yang dipercaya sebagai nyanyian La Galigo waktu masih kecil. Setelah prosesi ritual dalam tirai tersebut selesai, para *Bissu* akan menuju panggung yang telah disiapkan untuk tarian *Maggiri*. Di panggung tersebut, *Bissu* akan menari *Maggiri*.

Sebagai penanda dimulainya tarian *Maggiri*, gendang akan ditabuh. Tabuhan pembuka, hanya pelan-pelan. Tabuhan gendang yang pelan ini disebut Bali' Sumange'. *Bissu* akan menari mengikuti irama gendangnya. Semakin lama, gendang akan ditabuh lebih kencang dan lebih cepat.

Tabuhan ini disebut *tete sompe'*. Perlahan-perlahan, tabuhan gendang akan terus meningkat, mulai dari pukulan *lempe-lempe*, *losa-losa*, *sala kanjara*, *na kanjara* dan *U kanjara*.

Tarian *Bissu* mengikuti irama tabuhan gendang. Ketika tabuhan masuk pada irama *sala kanjara*, para *Bissu* akan memulai menunjukkan atraksinya. Keris yang diselipkan di pinggangnya dicabut. Keris yang panjangnya sekitar 30 cm sampai 40 cm. Lalu sembari menghentakkan kaki ke panggung, *Bissu* menusukkan kerisnya ke tubuhnya. Dengan atraksi menusuk keris ini tidak terjadi apa-apa pada diri *Bissu*, kulitnya tidak terkelupas dan luka sedikitpun.

Tarian dan atraksi *Bissu* semakin meningkat. Para *Bissu* secara bergantian menusuk tubuhnya mula dari perut, leher, dan matanya. Atraksi terus dipertontonkan *Bissu*, pukulan gendang semakin memuncak dan cepat. Pada saat tarian *Maggiri* akan dihentikan, biasanya pemimpin *Bissu* (*Puang Matowa*) akan berteriak dengan bahasa Bugis. Ini menjadi penanda bahwa tarian *Maggiri* sudah berakhir. Selesai acara, pemimpin *Bissu* (*Puang Matowa*) dan para *Bissu* penari *Maggiri* lainnya akan kembali ke tempat upacara untuk membaca doa.

Sebelum *Maggiri* para *Bissu* mengelilingi *arajang* dengan pimpinan *Puang Matowa*. Mereka merapalkan mantra dengan bahasa *Torilangi*, bahasa para dewata. Selanjutnya, para *Bissu* akan menari sambil

berkeliling. Sambil menari para *Bissu* mengeluarkan keris yang diselipkan dipinggangnya. Keris ditarik langsung ditusukkan ke leher atau perut *Bissu*.

Pertunjukkan ini menarik masyarakat. Atraksi kekebalan *Bissu* menjadi pusat perhatian masyarakat. *Bissu* menjadi manusia sakti dalam *Maggiri* ini.

C. Makna Verbal Dalam Nyanyian Doa Ritual *Maggiri*

Makna selanjutnya adalah sebuah pesan-pesan, permohonan ijin, doa keselamatan yang disenandungkan para *Bissu* sebelum melakukan pertunjukkan *Ritual Maggiri*. Pada intinya para *Bissu* meminta doa restu, keselamatan kepada dewata *sewwa'e*. Nyanyian doa yang mengandung pesan komunikasi tentang pesan-pesan keagamaan, serta kehidupan yang tentram di dunia. Dan nyanyian doa muncul sebagai pesan-pesan komunikasi yang disebut *Mem mang*. *Bissu* menampilkan tari *Maggiri* dengan mendendangkan *Mem mang* (nyanyian doa), hal ini dibuktikan dengan perkataan salah seorang pemerhati budaya di Kabupaten Bone, Abdi Mahesa, ia berkata,

”*Mem mang* adalah mantra yang fungsinya memohon ijin dan meminta restu kepada leluhur sebelum mengeluarkan pusaka dari tempatnya, dan mengandung nilai sastra yang sarat dengan doa-doa dan pujian terhadap dewata *ri langi'e* yang bertujuan menambah cita rasa seni terhadap *Ritual Maggiri*”

Ritual Maggiri ini sudah ada pada masa praislam sebelum masyarakat Bugis mengenal Tuhan yang Esa, seperti yang dikatakan Abdi Mahesa selaku Budayawan Bone,

“Saat Islam masuk, proses beralih sehingga *Bissu* juga mengalami Islamisasi yang dimana ritual-ritual yang dilakukan oleh *Bissu* bukan untuk pemujaan, tetapi ritual yang hanya sebatas melegitimasi kedudukan Raja, *Bissu* tampil pada saat penobatan Raja dan fungsinya juga sebagai perantara antara dewata. Pada saat *Maggiri* dia tidak mengandalkan setan ataupun jin, tetapi *Bissu* menggunakan bahasa Bugis dengan pujian kepada dewata, karena isi dari *Mem mang* adalah “*tekku malillu mamem mang*” yang artinya semoga saya tidak hilang ingatan, tidak binasa. *Bissu* akan meminta agar tidak lupa dengan keadaannya”.

Puang Matowa seorang pemimpin *Bissu* menceritakan bahwa mendendangkan *Mem mang* dengan *basa to rilangi* (bahasa dewata) menjadi salah satu penentu kekebalan tubuh *Bissu*. Isi *Mem mang* berupa syair-syair suci antara lain tentang riwayat kejadian dan muasal alat dan bahan perlengkapan upacara, puji-pujian dan sanjungan kepada dewata, bujukan dan rayuan kepada dewata agar sudi datang membantu, serta permohonan berkah dan bantuan kepada dewata.

“*Mem mang* merupakan bahasa yang diberikan dewata kepada *Bissu* sebagai alat komunikasi, bagaimana *Bissu* melapor dan memohon agar kiranya sang dewata menerima atau memahami maksud dan tujuan dari para *Bissu*. bahasa *Bissu* adalah *basa to rilangi* yang merupakan ungkapan bahasa permohonan *Bissu* kepada dewata dan alam semesta”

Makna pesan yang terkandung dalam nyanyian doa *Memming* ini agar seorang *Bissu* diberikan berkah kepada dewata atau Yang Maha Esa agar selalu berada pada lindungan-Nya, yang artinya pada saat prosesi atraksi *Ritual Maggiri*, dengan harapan dan doa bahwa keris yang digunakan tidak menembus kulit *Bissu*. Sehingga *Bissu* tidak terluka sedikitpun karena mendapatkan berkat dari dewata. Memohon agar tidak hilang ingatan tidak lupa dengan keadaannya, maksudnya ialah agar masyarakat Bugis tidak lupa dari mana mereka berasal, kesadaran diri sangat perlu agar kita bisa selalu bersyukur kepada dewata atas segala berkat yang dia berikan. Pujian-pujian terhadap dewata merupakan bentuk rasa keagungan, penghormatan kepada dewata.

D. Makna Nonverbal Pertunjukan Ritual Maggiri

Tradisi atraksi atau pertunjukan *Ritual Maggiri* yang merupakan sarana bagi *Bissu* dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Makna dari antraksi *Ritual Maggiri* dapat ditelusuri pada makna kata atau ibarat yang digunakan. Semua itu memiliki tujuan masing-masing, hal ini dibuktikan dengan perkataan salah seorang *Bissu Puang Matowa*, ia berkata,

“Makna dari *Ritual Maggiri* adalah pengorbanan serta pengabdian seorang *Bissu*, dia rela mati dari pada diinjak-injak budayanya. Serta pengobanan untuk semua hal yang ada kaitannya dengan ritual-ritual sebelumnya”.

Pak Andi Muh. Yushand, juga selaku Tenaga Ahli Kebudayaan Kabupaten Bone lebih lanjut menceritakan bahwa budaya dan adat sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama.

“*Maggiri* adalah tradisi sakral yang dilaksanakan oleh para *Bissu*. Jangan dimasukkan adat itu kedalam agama, adat itu tradisional dan dipelihara turun temurun yang dilestarikan oleh Menteri Kebudayaan, sedangkan agama dirawat oleh Menteri Agama”.

Ini membuktikan bahwa suatu budaya akan pudar jika tidak terus dipelihara dan dijaga, nilai serta pesan dan maknanya tidak akan sampai jika tidak terus dilestarikan. Sebuah tindakan akan menciptakan interaksi yang pada akhirnya, komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan budaya tersebut. Atraksi *Maggiri* ini menyiratkan berbagai makna dan pesan, seperti yang dijelaskan pada landasan teori, pesan dalam komunikasi tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol, tanda dan kode yang memiliki sifat verbal dan nonverbal maupun yang bersifat alami lalu dipresentasikan ke dalam berbagai makna.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan dari salah satu informan, maka komponen-komponen komunikasi nonverbal terdiri juga dari Kostum, keris, dan alusu.

1. Kostum

Jika kita lihat, simbol pada atraksi *Ritual Maggiri* terkhusus pada simbol nonverbal terdapat beberapa simbol yaitu, komunikasi objek pada *Bissu* tentang

kostum baju bodo yang mereka gunakan. Pada dasarnya baju bodo adalah pakaian adat dari masyarakat Bugis, yang dimana warna dari baju bodo yang digunakan Bissu merupakan simbol dari tingkatan pada komunitas *Bissu*.

“Karena *Bissu* condong ke wanita, jadi dia menggunakan baju bodo. Kedudukan *Bissu* tergantung dari warna baju bodo yang mereka gunakan. Warna hitam/merah (*moncong rica*) adalah pimpinan tertua dari komunitas *Bissu*, warna kuning untuk *Bissu lolo*, warna hijau (*moncong bulo*) untuk *Bissu* keturunan bangsawan, warna putih (*minnong*) untuk calon *Bissu*. Warna baju bodo yang mencerminkan tingkatan dan pengetahuan dari seorang *Bissu*”.

Adapun warna baju bodo yang digunakan adalah merah, kuning dan putih. Merah dikatakan *torilangi* sebagai warna kesukaan kerajaan yang melambangkan keceriaan, kuning dikatakan *topertiwi* sebagai simbol wanita yang merupakan kesukaan raja yang menyukai ketenangan, sementara putih melambangkan kesucian yang dimana *Bissu* dianggap suci oleh masyarakat setempat.

Kostum Bissu selain Baju bodo, juga dilengkapi dengan *sama' tayya* merupakan pelengkap kostum yang terbuat dari kain polos yang dihiasi dengan peyet dan manik-manik dan kedua ujungnya terdapat tali yang berfungsi sebagai pengikat lengan baju agar lebih rapi dalam penampilan. *Fabbekeng* (ikat pinggang) merupakan kostum yang terdapat pada pinggang penari yang

terbuat dari kain satin yang dihiasi dengan renda. Serta *lipa' sabbe*, penggunaan *lipa' sabbe* (sarung sutra) disesuaikan dengan baju yang digunakan. Sarung ini diikat sebelah kiri penari dengan lipatan yang agak lebar.

2. Keris

Penjelasan oleh salah seorang *Bissu* tentang makna ketika *Bissu* menusukkan keris ke tubuhnya. Pimpinan *Bissu* atau sering dipanggil *Puang Matowa*. Mengatakan bahwa:

Makna nonverbal ketika *Bissu* menusukan keris ke tubuh *Bissu* merupakan ritual ini sebenarnya sebagai pernyataan sikap bahwa antara manusia dan besi satu. Artinya, saat manusia dan keris menyatu maka besi tidak dapat melukai atau mencelakai manusia yang menggunakannya. Dalam hal ini terlihat adanya harmonisasi alam, dimana manusia dan besi menyatu.

Aksi menancapkan keris ke tubuh *Bissu* juga sebagai bentuk kesakralan diterimanya bahasa manusia. Jika keris tidak menembus kulit *Bissu*, itu berarti sudah ada ilham dan direstui oleh dewata *sewwa'e* (tuhan yang satu).

3. Alusu

Ketika melakukan atraksi *Ritual Maggiri* salah seorang *Bissu* akan menggoncangkan alusu sebagai tanda akan dimulainya atraksi tari *Maggiri*. Alusu (anyaman-anyaman bambu) merupakan benda yang dibuat khusus yang terdiri dari kepala yang dibuat dari kayu, badan terbuat dari bambu yang dibalut dengan anyaman daun lontar yang berbentuk kotak kecil (persegi empat), ekor

terbuat dari anyaman daun lontar, dan isi alusu biasanya terdiri dari biji-bijian buah-buahan seperti jagung.

“Menggoncakkan dan mengayunkan alusu untuk *maduppa sumange*’ (memanggil leluhur) dalam posisi masing-masing (mengelilingi arajang), kemudian dengan alusu *Bissu* melakukan *sere’ bibbi* (menyambut roh leluhur), *sere’ mangko* (menyatukan roh leluhur), *sere’ lemma* (menikmati indahnya roh leluhur) yang hadir pada upacara atraksi *Ritual Maggiri*”.

Makna nonverbal dari alusu adalah untuk memberikan semangat kepada *Bissu* untuk bisa berhubungan, berkomunikasi, memohon doa kepada *dewata rilangi’e*. Adanya alusu ini *Bissu* yang akan melakukan *Ritual Maggiri* akan lebih bergairah dan semangat.

E. Pembahasan

Berdasarkan pendapat George H. Blummer yang menyatakan bahwa interaksi simbolik bertumpu pada tiga hal, yaitu (1) pemaknaan (*meaning*), (2) Bahasa (*language*), dan (3) pikiran (*thought*). Hal tersebut tentunya sesuai dengan hasil dari penelitian ini. Pemaknaan yang dimaksudkan Blummer dalam poin pertama, yaitu makna timbul dari keyakinan yang kita yakini sebagai suatu kenyataan.

Tradisi pertunjukan atraksi ini yang dimaknai oleh *Bissu* sebagai upacara pengorbanan yang dilakukan, sebagai wujud permintaan keselamatan kepada dewata, dilatarbelakangi oleh keyakinan *Bissu* tentang adanya ilham

yang akan diberikan dewata, dan memohon agar terhindar dari bahaya (tulak bala).

Kedua bahasa (*language*), makna muncul karena pesan. Kita cenderung menganggap bahasa sebagai sesuatu yang biasa, maka mungkin tidak begitu jelas bagi kita bahwa bahasa juga merupakan suatu sistem yang memungkinkan kita untuk mengutarakan keprihatinan, kepercayaan dan pengertian dalam bentuk lambang yang dapat dipahami dan ditafsirkan oleh orang lain. Tentu pesan tentang ajaran-ajaran kehidupan yang ada di dalam tradisi ini tidak diperoleh begitu saja, melainkan hasil pembelajaran dan warisan turun-temurun dari leluhur.

Ketiga, pikiran (*thought*), cara berpikir menunjukkan cara suatu budaya atau sekelompok memandang keputusan yang akan anda ambil. Setiap kebudayaan mengajarkan sistem berpikir logis, kebenaran dan kebijaksanaan. Demikian juga kebudayaan membentuk struktur berpikir dan berpersepsi terhadap alam raya.

Persepsi yang kita miliki dapat dikatakan merupakan *frame of reference*, dia ibarat layar tempat dimana informasi lewat. Sejak kerangka pandangan itu menjadi saringan untuk menyaring pesan yang dikirim dan disandi balik maka kita dapat menghitung seberapa banyak perbedaan antara kenyataan dengan apa yang diucapkan. Persepsi itu ibarat jendela kearah mana akan anda melihat sesuatu.

Tentu saja atraksi *Ritual Maggiri* ini akan menuai banyak kontroversi bagi masyarakat awam yang sama sekali tidak paham betul mengenai tradisi yang telah turun temurun yang telah menjadi ciri khas bagi komunitas *Bissu* untuk berkomunikasi kepada *dewata rilangi'e*. Hal ini tergantung sudut pandang mana yang akan mereka lihat dan tanggapan apa yang akan mereka berikan.

Sebagai gambaran atas kehadiran *Bissu* di tengah masyarakat Bugis masa kini, ketika terjadi perubahan sistem, *Bissu* hanyalah bagian terkecil dari sistem sosial masyarakat Bugis. *Bissu* menjadi terpinggirkan dari kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan *Bissu* pun menjadi sangat langka.

Oleh karena itu, hal-hal spesifik yang ditemukan dalam penelitian ini dikemukakan berdasarkan kelompok kode verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi yang telah dijelaskan pada landasan teori, yaitu sebagai berikut.

Pesan verbal dari nyanyian doa *memmang* yang memiliki pesan keagamaan, meminta pertolongan, keselamatan serta berkah dari *dewata sewwae*. Kode nonverbal dalam proses komunikasi pada *Ritual Maggiri* pada *Bissu*, sebagai berikut.

1. Komunikasi objek adalah studi dan interpretasi atas penggunaan objek pakaian, beberapa orang sering menilai orang lain berdasarkan jenis pakaian yang digunakan. Seperti pakaian yang digunakan pada *Bissu* merupakan pakaian adat yang menandakan identitas suatu daerah.

2. Kinestik menggambarkan kode nonverbal yang berkaitan dengan gerakan atau bahasa tubuh. Aksi menusukkan keris ke beberapa bagian tubuh Bissu merupakan pengorbanan yang dilakukan *Bissu*.
3. Proxemik adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi serta posisi pada masing-masing *Bissu* maknanya adalah untuk menjaga agar leluhur tetap berada pada lingkaran *Bissu*.
4. Artifak atau visualisasi. Suatu aktivitas tentunya tidak lepas dari penggunaan benda-benda tentunya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mengisyaratkan makna tertentu. Seperti penjelasan sebelumnya, benda-benda yang digunakan pada saat pementasan. Misalnya keris yang digunakan untuk *Maggiri* dan alusu digunakan *Bissu* untuk memberi semangat sebelum melakukan *Ritual Maggiri*.
5. Diam salah satu kode nonverbal yang memberikan makna dalam proses komunikasi dan interaksi. Diam yang dilakukan oleh para *Bissu* melambangkan sikap *malebbi*, karena *Bissu* menempati posisi tertinggi strata sosial masyarakat Bugis masa silam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan mengenai makna verbal dan nonverbal dalam *Ritual Maggiri* pada *Bissu* di Kabupaten Bone, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Ritual Maggiri* merupakan penutup dari upacara yang dilakukan oleh para *Bissu*, dimulai dari *mappaenre*, *mattoana*, *massorong/mapponok*, *marillau bosu*, *mangngolo ri puang lohe*, *mattompang arajang*. Antraksi ritual tari *Maggiri* yang bertujuan untuk membuktikan bahwa dewata rilangi'e telah memberikan ilham kepada *Bissu* dan seluruh masyarakat Bone dengan dibuktikan keris yang ditusukkan ketubuh *Bissu* tidak tembus dan melukai tubuh *Bissu*.
2. Tradisi *Ritual Maggiri* adalah sebuah bentuk pengorbanan *Bissu*. Dari setiap proses yang dilaukan tersirat makna maupun pesan, sebelum melakukan antraksi *Maggiri Bissu* merapalkan *memmang* (nyanyian doa). Melalui *memmang* (nyanyian doa) tersirat makna keagamaan kepada *dewata sewwa'e*, para *Bissu* memohon doa keselamatan, kemakmuran untuk masyarakat.
3. Makna nonverbal yang terkandung dalam antraksi *Ritual Maggiri* yang terdiri dari komponen-komponen seperti baju bodo, keris dan alusu. Baju

bodo yang digunakan *Bissu* dalam *Ritual Maggiri* mengandung makna malebbi. Keris yang digunakan untuk *Maggiri* merupakan pembuktian bahwa besi dan manusia dapat bersatu dengan adanya ilham yang diberikan oleh *dewata sewwa'e*. sedangkan alusu untuk memberikan semangat serta menghidupkan suasana sebelum *Ritual Maggiri* dilakukan.

B. Saran

1. Melihat peranan *Bissu* pada masa sekarang sangat berkurang, alangkah baiknya pemerintah setempat khususnya Dinas Kebudayaan lebih memperhatikan budaya yang sudah ada sejak masa pra-Islam ini. Pemerintah daerah dapat menjadikan tradisi kebudayaan sebagai daya tarik wisata. pemerintah daerah sebagai pelaksana jalannya roda pemerintahan di tingkat daerah dan provinsi diharapkan melakukan untuk melestarikan kebudayaan dan pencegahan perilaku negative pada acara-acara kebudayaan.
2. Pemerintah diharapkan untuk memberikan pembelajaran mengenai budaya yang ada sebelum masa pra-Islam, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan peranan *Bissu* pada masa itu. Dengan adanya kelas budaya ini mendorong pemuda-pemudi untuk lebih memperhatikan budaya yang ada daerahnya serta tidak memandang sebelah mata upacara-upacara yang dilakukan oleh para *Bissu* yang mendapatkan stigma buruk dikalangan masyarakat awam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad'han, S. (2009). Bissu yang Enggan Membisu: Proses Encountering Islam dan Kebugisan. *Al-Qalam*.
- Amir, I. (2019). Eksistensi Diri Calabai Melalui Sosial Media.
- Aulia, C. (2019). Puang Matowa Bissu Suadi Sebagai Pemimpin Komunitas Bissu Sigeri Kabupaten Pangkep.
- Azis, D. T. (2021). Makna Gerak Tari Alusu Sebagai Tari Penyambutan Dalam Upacara Adat Di Kabupaten Bone. *Sendratasik*.
- Bahfiarti, T. (2011). Mistifikasi Bissu dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar.
- Budi, G. C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmapoetra, J. (2014). *Bissu Perantara Dewa*. Makassar: Arus Timur.
- Erawati. (2018). Analisis Semiotika Cover Story Hari Aids pada Harian Kendari. *Chemical Information ang Modeling*.
- Ferawangsa, A. H. (2019). Sere Bissu pada Proses Maccera Tappareng Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.
- Hasriani, A. (2018). Sprituality Bissu Bugis Community District Pangkep South Sulawesi. *Research and Multidisciplinary*.
- Imran. (2019). Bissu : Genealogi dan Tegangannya Dengan Islam.
- Indarwati, L. M. (2019). Ritual Para Bissu, Para Waria Sakti di Kabupaten Bone. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Indriani, I. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Bissu di Bontomatene Kelurahan Kelurahan Bontomatene Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkep.

- Iqriani, A. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Matompang Arajang di Kabupaten Bone .
- Khaedir. (2018). Makna Ritual Mappalili oleh Komunitas Bissu .
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya)* . Bandung: Widya Padjajaran.
- Lathief, H. (2004). *Bissu : Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Makassar: Desantara.
- (2016). *Bissu Dalam Masyarakat Bugis Kontemporer, Kajian Keberadaan Komunitas Bissu di Era Globalisasi*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataaan Prov Sulawesi Selatan.
- Liliwari, A. (2002). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Kupang: Pustaka Pelajar.
- Liswati. (2016). Ritual Adat Mappalilifi Segeri Kabupaten Pangkep.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, J. R. (1990). *Komunikasi antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Pusnemasari, E. R. (2018). Bissu Pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini.
- Rafiah, A. M. (2020). Makna Verbal dan Nonverbal Tradisi Pertunjukan Pakkacaping dan Pappamacco di Kabupaten Polewali Mandar.

- Reski, N. (2013). Manusia Bissu dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Ritualisme Manusia Bissu dalam Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Segeri Kab.Pangkep).
- Sabara. (2018). Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan.
- Said, M. (2016). Pesan Bissu pada Masyarakat Bugis.
- Sihabudin, A. (2011). *Komunokasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidemensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN

PROFIL PENULIS



Nama : Dian Ekawati Majid
NIM : E021171006
Tempat, Tanggal Lahir : Uloe, 4 Juni 1999
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan VII
Nama Ayah : Abd Majid Amin, S.E
Nama Ibu : Sudarni
Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 91 Uloe
2. SMP Negeri 1 Dua Boccoe
3. SMA Negeri 1 Tellusiattinge
4. Universitas Hasanuddin

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Tenaga Ahli Kebudayaan Kab. Bone





Wawancara dengan Pemimpin Bissu (Puang Matowa)

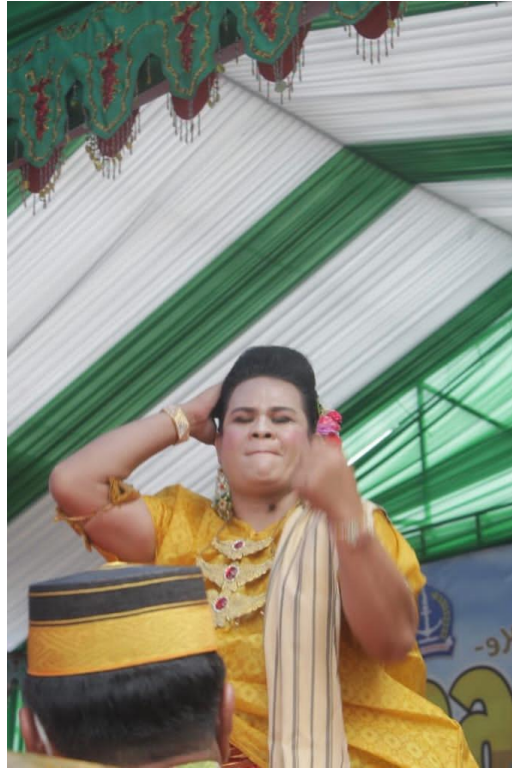




Wawancara dengan Budayawan Kab. Bone



Wawancara dengan Budayawan Muda Kab. Bone



Aksi Maggiri Bissu pada Hari Jadi Bone







